

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 12

DESEMBER 2010

Per... bahasa Inggris... dunia tidak da...
KOMPAS... **ESAI SASTRA**... **Berita Buana**... **SUARA MERDEKA**
Merdeka... **KEDAULATAN RAKYAT**... **FIKSI - TERJEMAHAN**
TEMPO... **HARIAN TERBIT**... **SUSASTRA HALUAN**
PELITA... **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**
SUMBA PERBARUAN
MANUSKRIP MELAYU
Pikiran Rakyat... **ESAI**... **HARIAN JAKARTA POST**
SUSASTRA RUSIA... **BAHASA IRIAN JAYA**
FIKSI - KRITIK... **SOSIOLOGI SASTRA**
BAHASA INDONESIA... **PUISI CINA**
TINJAUAN BUKU... **SUSASTRA - PENGAJARAN**
SUSASTRA - PENGAJARAN... **PUISI MELAYU**
SUSASTRA DAN FILM... **SUSASTRA LAMA**
BAHASA - PEMAKAIAN

...bahasa Inggris tidak...
 ...dari perancis bahasa...
 ..."KEDAULATAN RAKYAT"
 ...bahasa Inggris...
 ...Indonesia menjadi ba...
 ...hasil p...
 ...pa menguban...
 ...an sejenak...
 ...yang terkandung da...
 ...an pengunaan...
 ...Inggris...
 ...Bahasa...
 ...dari pada...
 ...samping toleransi...
 ...dan...
 ...kelengkapan bahasa Indu...
 ...yang sudah...
 ...juga...
 ...pada...
 ...di dunia yang...
 ...yang tidak san...
 ...bahasa...
 ...Perdana Ment...
 ...Churchill...
 ...mengirimnya ke me...
 ...pertempuran. Bayangkan...
 ...saja potensi dan dinam...
 ...bisa dimpt... dan dilepa...

...dunia tidak da...
 ...para-car...
 ...Timur. A...
 ...tidak meng...
 ...keinda...
 ...bah...
 ...banyak me...
 ...bah...
 ...bah...
 ...derhana...
 ...ng...
 ...bahasa serun...
 ...kata...
 ...sebagai...
 ...untuk menyusu...
 ...pas...
 ...pokok dalam...
 ...bahasa. Tetapi, dalam ba...
 ...nyak...
 ...pun de...
 ...Bahasa Inggris tidak...
 ...sudah meng...
 ...kata itu...
 ...bah...
 ...Inggris...
 ...Belanda...
 ...untuk...
 ...dalam waktu...
 ...tela...
 ...diajarkan...
 ...darah da...
 ...gung, mungkin dip...
 ...bertahun-tahun...
 ...contoh idiomatis...
 ...contoh yang...
 ...dapat diberit...
 ...Jua...
 ...serumpun...
 ...Belanda...
 ...Bahasa serumpun lainnya).



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

AKSARA

| | |
|---|---|
| Ahli Waris Aksara Lota Ende (K 9/12)..... | 1 |
| Aksara Lota Ende Terasing di Negeri Sendiri (K, 9/12) | 3 |

BAHASA ACEH

| | |
|---------------------------------------|---|
| Bahasa Aceh Masuk UAS (KR 16/12)..... | 4 |
|---------------------------------------|---|

BAHASA IBU

| | |
|--|---|
| Suara Ibu dan Kemampuan Bahasa Bayi (MI 19/12) | 6 |
|--|---|

BAHASA INDONESIA-GENDER

| | |
|---|---|
| Bahasa indonesia Alami Bias Gender (KR 24/11) | 7 |
|---|---|

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

| | |
|-------------------------------------|---|
| Sewa dan Penumpang (K, 10/12) | 8 |
|-------------------------------------|---|

BAHASA INDONESIA-KAMUS

| | |
|--|----|
| Kamus: Putu Wijaya (T 19/12)... .. | 10 |
| KBBI Offline, Kamus yang Tak Merepotkan (KR 16/12) | 12 |

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

| | |
|---|----|
| Diri yang Terjaja dalam Bahasa (K 18/12)..... | 15 |
|---|----|

BAHASA MANDARIN

| | |
|---|----|
| Booming Bahasa Mandarin (R 6/12)..... | 17 |
| Mandarin Belum Jadi Bahasa Persatuan (MI 23/11)..... | 20 |
| Pusat Bahasa Mandarin di Tanah Makassar (KR 3/12) | 21 |
| Seminar Berbahasa Mandarin (SP 10/12) | 22 |

BUTA HURUF

| | |
|--|----|
| Buta Aksara di Kabupaten Bogor 18 Ribu Jiwa (R 11/12)..... | 23 |
| Buta Aksara Sulit Diberantas (KR 26/11) | 24 |
| Tinggi, Tingkat Buta Aksara di Banyumas (24/11) | 25 |

SASTRA

DONGENG

Manfaat Dongeng

HADIAH SASTRA

Anugerah Sastra Khatulistiwa 2009—2010 (K 24/11)..... 27

KESUSASTRAAN AMERIKA-PUISI

Dihukum Karena Ancam Obama dalam Puisi (KT 8/12)..... 28

KESUSASTRAAN BATAK-TEMU ILMIAH

Sandyakala Sastra (K 28/11) 29

KESUSASTRAAN INDONESIA-BACAAN ANAK

Sastrawan Membaca Anak (MI 18/12) 30

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

BUKU Karya Wartawan Lima Zaman: Rosihan Anwar (K 10/12)..... 32

Pulang Kampung (K 23/11)..... 33

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Kenangan Ngadiyan (K 12/12). 34

Obsesi Novel Maluku (15/12) 35

Puisi Indah untuk Putra Sulung (SP 9/12) 36

Sapardi Mempertanyakan Kebenaran (K 12/12) 38

Siram Rohani Lewat Puisi (KR 12/12)..... 42

KESUSASTRAAN INDONESIA, SEJARAH

Menjejaki Kekayaan sastra Nusantara (K 29/11).....43

Pramoedya, Hirata dan Anomali Pemikiran (MP Minggu III/11).....45

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Ketika Pembaca Indonesia Bersuara (MI 11/12) 47

Sandyakala Sastra #6 (K 8/12) 49

PUISI INDONESIA-SAYEMBARA

Lomba Puisi Monas (Metropolitan 3/12)..... 50

TRADISI LISAN

Tradisi Lisan Indonesia Mndunia (K 18/12)51

Mustafa Saleh Nggae

Ahli Waris

Aksara Lota Ende

Suatu bangsa dikenal dari bahasa dan aksaranya. Salah satu kriteria tingginya budaya suatu bangsa dapat dilihat dari peninggalan budaya tulisnya. Masyarakat Ende, Kabupaten Ende, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, memiliki aksara Lota. Sayangnya, kini, aksara Lota itu terkesan dibiarkan mati.

OLEH SAMUEL OKTORA DAN
KHAERUL ANWAR

Aksara Lota merupakan turunan dari aksara Bugis yang masuk Ende sekitar awal abad ke-16. Aksara Bugis ini kemudian beradaptasi dengan sistem bahasa dan budaya lokal masyarakat Ende. Pada masa lampau, aksara Lota ini ditulis pada daun lontar.

Pada 1990-an, aksara Lota semakin kehilangan penggunaannya. Saat itu hanya kalangan tua yang menguasai aksara ini. Salah satunya Rugeya (kini almarhumah), sosok yang fasih menulis-membaca Lota dan menjadi narasumber para peneliti yang pada 1993 sudah berusia 65 tahun.

Proses regenerasi amat lemah. Generasi muda kurang berminat mempelajari aksara Lota karena terbatas penggunaannya dibandingkan aksara Latin yang menjadi alat komunikasi ataupun huruf Arab yang dipelajari untuk mendalami agama Islam. Akibatnya, aksara Lota pun mati pe-

Tan-pelan. Bahkan, saat ini pun kalangan tua sudah banyak yang lupa membaca dan menulis aksara itu.

Saat bergerak ke selatan Ende, tepatnya di Kampung Puubara, Desa Borokanda, Ende, tim Ekspedisi NTT *Kompas* bertemu Mustafa Saleh Nggae (52), salah seorang warga Ende yang peduli dan mencoba menyelamatkan aksara Lota dari kepunahan. Mustafa juga termasuk segelintir orang yang masih lancar menulis dan membaca aksara Lota dari total penduduk Ende yang berjumlah sekitar 250.000 jiwa.

Tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa Mustafa untuk menekuni aksara Lota yang bentuknya mirip huruf Hiragana itu. "Saya mulai belajar menulis dan membaca aksara Lota saat usia 30 tahun," katanya.

Digunakan orang tua

Waktu itu, Mustafa tergerak mempelajari aksara Lota karena masyarakat yang bisa membaca dan menulis aksara Lota yang tersisa jumlahnya bisa dihitung dengan jari sebelah

tangan. Kalaupun ada yang bisa, usianya sudah melewati 50 tahun. Padahal, aksara Lota selalu digunakan para orang tua yang mengkhitankan anak atau warga yang akan membangun rumah baru.

Si empunya hajat biasanya minta dibacakan riwayat hidup, asal-usul, dan keadaan keluarganya yang tertulis dalam aksara Lota dan disampaikan dalam bentuk *wo'i* (nyanyian ratapan, prosa naratif tentang kejadian alam, riwayat hidup seseorang, dan lainnya).

Wo'i biasanya disampaikan di ha-

dapan undangan di acara hajatan. Karena pendandang membaca dalam irama sedih, tidak sedikit undangan meneteskan air mata karenanya. Realitas itu yang membuat Mustafa bertekad mempelajari Lota. Ia tidak ingin sepeninggal generasi tua itu, aksara Lota hilang ditelan zaman.

Mustafa tidak berhenti di cita-cita. Dia juga mempelajari huruf Lota kepada kakeknya, Abdul Fatah (almarhum), yang tinggal di Pulau Ende. Kakeknya itu memang menguasai aksara Lota dan sering diminta menjadi pendandang *wo'i* beraksara Lota.

Niatnya yang buiat menyebabkan Mustafa kemudian tinggal sementara di Pulau Ende yang kalau ditempuh dengan perahu motor dari Kota Ende perlu waktu sekitar 45 menit. Ia belajar Lota rata-rata dua kali sehari setelah makan siang dan seusa shalat magrib. Keseriusannya menampakkan hasil. Dalam waktu tiga bulan, Mustafa lancar membaca dan menulis aksara Lota serta menguasai cengkok *wo'i* dengan baik.

Saking melekatnya *wo'i* dalam benaknya, Mustafa selalu dipanggil untuk mengekspresikan perasaannya pada banyak acara adat. Saat ini Mustafa sering diundang untuk membaca *wo'i* dalam acara resmi yang digelar Pemerintah Kabupaten Ende.

Tak ada regenerasi

Cita-cita Mustafa untuk meneruskan warisan leluhurnya kini mulai tercapai. Warga yang mengadakan hajatan hampir pasti meminta jasa Mustafa membaca *wo'i*. "Mau dibayar berapa, terserah keikhlasan pengundang saja," ucapnya soal upah dari jasa yang diberikannya. Dia lebih peduli jika

aksara Lota itu semakin dikenal dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat ataupun generasi mendatang.

Meski demikian, ia tetap saja risau aksara Lota ini akan hilang. Gelagat itu terindikasi dalam tiga tahun terakhir. Hampir tidak pernah lagi ada hajatan pernikahan dan sunatan yang diramaikan acara *wo'i*.

Kerisauan Mustafa ini bukan karena pendapatannya atau mata pencahariannya terancam ikut hilang. Selama ini, sumber penghasilan utama Mustafa adalah dari menenun sarung tradisional Ende. Benangnya menggd-

MUSTAFA SALEH NGGAE

- ◆ Lahir: Kampung Puubara, Desa Borokanda, Ende, 1954
- ◆ Pendidikan: Tamat SD
- ◆ Pekerjaan: Perajin tenun ikat, penekun aksara Lota Ende
- ◆ Nama ayah: Muhamad Saleh
- ◆ Nama ibu: Jaenab

nakan pewarna alami. Selambar kain tenun buatan Mustafa dihargai tak kurang dari Rp 1,5 juta.

Mustafa lebih mengkhawatirkan hilangnya generasi masa depan Ende yang mengenal aksara Lota. "Sebenarnya tidak sulit belajar Lota. Asalkan serius, tiga bulan pasti bisa baca-tulis Lota. Tapi, anak-anak muda sekarang tampaknya tidak suka belajar tulisan ini. Padahal, saya bersedia mengajar anak-anak di kampung ini," katanya.

Strategi belajar Lota dimulai dari menghafal bentuk huruf, suku kata, dan konsonannya. "Untuk lancar membaca aksara itu diperlukan waktu paling lama seminggu," kata anak sulung dari empat bersaudara pasangan Muhamad Saleh-Jaenab itu.

Ketiadaan regenerasi diperparah lagi dengan sangat sedikitnya naskah Lota. "Saya menyesal karena beberapa tulisan aksara Lota tidak saya sim-

pan," katanya.

Aksara Lota yang dibaca dalam bentuk *wo'i* biasanya dipegang si empunya hajat, dijadikan "pusaka" karena isinya menyangkut silsilah keluarga, sejarah pemilikan tanah, dan lainnya. Bahkan, ada naskah Lota yang disimpan warga yang untuk melihat dan membacanya saja harus didahului acara khusus.

Penelitian lapangan selama dua bulan yang dilakukan Maria Matildis Banda di Ende tahun 1993 menunjukkan, setidaknya ada 20 naskah Lota. Jumlah itu amat sedikit dibandingkan naskah Sunda (789 naskah) yang dikoleksi di perpustakaan dalam dan luar negeri serta 554 naskah Sunda yang disimpan masyarakat.

"Saya baru sadar kalau penting sekali mempunyai catatan Lota. Mulai sekarang, saya menyempatkan waktu luang membuat catatan harian khusus dengan tulisan Lota, sekaligus untuk selalu mengasah membaca dan menulis," ungkap Mustafa yang dengan upayanya sendiri mengonservasi aksara Lota di ambang kepunahannya.

BUDAYA TULIS

Aksara Lota Ende Terasing di Negeri Sendiri

Tak banyak yang mengetahui bahwa di kawasan Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Ende, Pulau Flores, terdapat aksara asli yang disebut Lota. Aksara ini nyaris punah.

Tim *Kompas* bersama peneliti aksara Lota, Maria Matildis Banda, mengunjungi sejumlah tempat di Kecamatan Ende, Ende Selatan, Ende Utara, dan Nangapanda, yaitu permukiman etnik Ende yang beragama Islam, pengguna terbesar aksara Lota pada masa lalu.

Tima (84), warga Kampung Woloare, Kota Ende, menuturkan, ia mengenal aksara Lota sejak kelas I sekolah rakyat. Karena sudah lama tidak menggunakan, Tima mengerutkan kening dan berusaha mengingat ketika diminta membaca atau menulis aksara itu.

"Saya sudah banyak lupa," katanya setelah berhasil menulis beberapa kosakata huruf Lota.

Surat beraksara Lota dulu ditulis menggunakan ujung pisau pada *wunu koli* (daun lontar). Hal senada diutarakan Murukana (80), nelayan Ndao.

Aksara Lota mulai kehilangan penggunaannya tahun 1990-an.

Generasi muda lebih suka belajar huruf Arab untuk membaca Al Quran dan huruf Latin sebagai media komunikasi. Hal ini menyedihkan mengingat aksara Lota adalah aset budaya Ende yang turut menyumbang kebhinekaan Indonesia.

Mungkin hanya Mustafa Saleh Nggae (52), warga Kampung Pu'u Mbara, Kecamatan Ende Utara, yang masih mahir membaca dan menulis aksara Lota. Ia langsung membaca dengan

cara bersenandung (*wo'i*) ketika disodori naskah prosa berjudul *Ratu Jie Ne'e Ratu Re'e*, yang ditulis dengan bahasa Lb Ende.

Wo'i merupakan tradisi di etnik Ende, semacam syair dalam aksara Lota yang dibacakan pada acara sunatan, pesta pernikahan, dan pembangunan rumah. *Wo'i* berisi silsilah keluarga, sambutan bagi kedatangan kerabat, dan doa-doa agar hajatan berjalan baik.

"Tapi, dalam tiga tahun terakhir ini jarang orang neminta *wo'i*," kata Mustafa, yang belajar aksara Lota dari kakeknya, Abdul Fatah (almarhum).

Aksara Lota merupakan turunan langsung dari aksara Bugis. Sejarah mencatat, aksara Lota masuk Ende sekitar abad ke-16 semasa pemerintahan Raja Goa XIV I Mangnganngi Daeng Manrabia bergelar Sultan Alaudin (1593-1639). Iadibawa orang Bugis yang migrasi ke Ende. Aksara Bugis beradaptasi dan berkembang sesuai dengan sistem bahasa Ende menjadi aksara Lota.

Lota berasal dari kat lontar. Mulanya aksara Ende ditulis pada daun lontar. Dalam perkembangannya ditulis di ketas.

Ada delapan aksara Lota Ende yang tidak ada dalam aksara Bugis, yaitu *bha*, *dha*, *fi*, *gha*, *mba*, *nda*, *ngga*, dan *rhi*. Sebaliknya ada enam aksara Bugis yang tidak ada dalam aksara Lota Ende, yaitu *ca*, *ngka*, *mpa*, *nra*, *nyca*, dan *nya*.

Aksara Lota Ende sudah diteliti sejumlah pakar linguistik dan filologi, antara lain S Ross yang hasilnya dibukukan oleh Suchtelen tahun 1921 dalam *Encyclopaedisch Bureau Ende Flo-*

res. Peneliti lain adalah Jan Djou Gadi Ga'a tahun 1959, 1978, 1984, serta Maria Matildis Banda meneliti tahun 1993 dengan dukungan dana dari Ford Foundation. Hasilnya dibukukan tahun 2005 dengan judul *Deskripsi Naskah dan Sejarah Perkembangan Aksara Ende Flores Nusa Tenggara Timur*.

Menurut Maria, aksara Lota sebenarnya gampang untuk dipelajari, tetapi seperti dibiarkan mati. Perhatian pemerintah daerah juga kurang. "Padahal, salah satu tanda tingginya peninggalan budaya suatu bangsa adalah budaya tulisnya," kata Maria, dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali.

Prof Stephanus Djawanai, Guru Besar Bidang Linguistik dari Universitas Gadjah Mada, di Ende menyatakan, aksara Ende termasuk jenis silabik (*syllabic writing*, *syllabibography*, *syllable writing*), yang menggambarkan suku-suku kata, mirip dengan Hiragana Jepang. Jadi, bukan alfabet seperti huruf Latin.

"Tradisi penulisan aksara Lota bisa dikembangkan lewat jalur pendidikan. Strateginya, menjadikan aksara Lota sebagai salah satu pelajaran muatan lokal," kata Stephanus.

Saran itu patut menjadi perhatian. Jika proses regenerasi terputus, bisa jadi generasi masa depan NTT tinggal mengenang aksara Lota sebagai sejarah.

(SEM/RUL)



Lihat Juga Video
"Aksara Lota Kehilangan
Pengguna" di vod.
kompas.com/aksaralota

Bahasa Aceh Masuk UAS

DI Aceh, agama menjadi sendi pokok dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua lapisan masyarakat melandaskan pada agama Islam, sehingga, kekuatan agama menjadi salah satu pendorong dalam perjuangan bangsa Aceh. Lewat agama pula, ilmu pengetahuan bisa mencapai kemajuan yang sangat berarti. Demikian, juga agama menjadi hukum bagi masyarakat Aceh.

Oleh karena itu, SDN 67 Lam Lagang Banda Aceh memberikan kewajiban kepada siswa sekolahnya untuk belajar Alquran dari usia masuk kelas I SD hingga kelas VI, menggunakan metode muatan lokal dengan pendekatan pesantren.

“Ada kewajiban bagi anak didik kami ketika sekolah di SD ini harus bisa membaca dan menulis Alquran,” kata Kepala SDN 67 Percontohan Lam Lagang Banda Aceh, Deni Hayati ketika menerima kunjungan wartawan untuk mengetahui kondisi pendidikan di Aceh dalam rangka *Education for All* pekan lalu. Ketika anak mendaftar masuk ke SD ini ada syarat harus sudah bisa minimal Iqra I-IV.

Setelah diterima, anak wajib mengikuti jam pelajaran tambahan tentang agama, yakni dari fikih, hadis, sejarah Islam dan baca tulis Alquran. Pelajaran itu dimasukkan wajib setelah sekolah atau pada siang hingga sore hari. Dengan menggunakan pendekatan ini, Deni berharap hasil anak didiknya bisa menerapkan hal yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika anak sudah duduk di kelas VI pelajaran Agama tersebut dimasukkan sebagai muatan lokal dan diujikan di

ujian sekolah (UAS).

"Jika mereka belum menguasai atau tidak bisa tentang agama, ada ketentuan anak tidak lulus atau harus mengulang, *Alhamdulillah* sejak berdiri tahun 2003 hingga 2010 ini belum ada anak didik yang mengulang atau tidak lulus," jelas Deni.

Selain itu, sebagai SD RSBI pelajaran Bahasa Inggris juga wajib diterapkan bagi anak didik, dengan mendatangkan guru dari luar serta kewajiban guru untuk belajar dan bisa berbahasa Inggris. Ternyata pula, sebagian besar anak didiknya tersebut tidak mengerti bahasa Aceh. Sebagai langkah awal untuk mengantisipasi lunturnya bahasa daerah yang dijuluki Kota Serambi Mekah tersebut, yakni para guru demi sedikit mengucapkan istilah dengan menggunakan bahasa Aceh ketika berkomunikasi dengan para siswa di kelas. Bahkan, kemudian memasukkan Bahasa Aceh ke dalam muatan lokal.

"Kami juga memasukkan mata pelajaran Bahasa Aceh ini ke dalam ujian sekolah," imbuh Deni.

Ujian sekolah Bahasa Aceh di sini, lanjut Deni, dibagi dua bagian, yakni ujian teori dan praktik. Untuk ujian praktik, anak-anak dituntut dapat mengucapkan suatu kalimat bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Aceh. Sedangkan, ujian yang paling dianggap sulit adalah ujian teori dengan menulis.

Dengan adanya tahapan-tahapan untuk mempertahankan bahasa daerah ini, ia berharap dapat menyadarkan, bahwa identitas budaya itu sangat penting. Meskipun, hal itu masih belum disadari lembaga pendidikan, maupun pemerintah.

Menurut Deni, penggunaan bahasa daerah selain sebagai identitas diri, juga menekankan budi pekerti karena di dalamnya, para pemuda diberi pendidikan, untuk bagaimana bisa menghargai baik kepada satu tingkatan maupun mereka yang lebih tua.

Kepala SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, Farida Ibrahim mengungkapkan, sebagian besar anak didiknya saat ini tidak memahami bahasa Aceh. (Rini Suryati)-m

Kedaulatan Rakyat, 16 Desember 2010

PAUSE**Suara Ibu dan
Kemampuan Bahasa Bayi**

SUARA ibu ternyata dapat mengaktifkan bagian otak bayi yang berfungsi untuk memahami bahasa. Para peneliti dari Pusat Studi Kedokteran Universitas Montreal dan Universitas Sainte Justine, Kanada, menyebutkan otak bayi yang baru lahir langsung merespons suara ibunya.

"Ibu adalah inisiator utama dalam membangun kapasitas berbahasa bayi serta menunjukkan adanya hubungan neurobiologikal antara kemampuan bahasa sebelum dilahirkan dan perkembangan motorik setelah dilahirkan," ujar ketua tim peneliti dr Maryse Lassonde dari Universitas Montreal.

Temuan tersebut diperoleh setelah tim peneliti menguji coba mendengarkan rekaman elektrik pada bayi selama 24 jam setelah dilahirkan. Sinyal otak juga menunjukkan bayi memberikan reaksi berbeda ketika mendengar suara perempuan lain yang bukan ibu kandungnya.

"Kami mengaplikasikan rekaman elektrik 16 kepala bayi ketika mereka tidur. Ketika ibu kandungnya berbicara, pemindai menunjukkan reaksi otak kiri bayi," jelas Maryse.

(* /Sciencedaily/X-8)

Bahasa Indonesia Alami Bias Gender

YOGYA (KR) - Budaya Indonesia yang patriarki menjadikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Bahasa Indonesia mengalami bias gender. Bias gender tampak dalam pemakaian bahasanya, seperti nama keluarga, jabatan, sifat dan tindakan, pelecehan martabat, kesepakatan budaya, kebebasan dalam berekspresi dan tanggapan masyarakat. Meminjam istilah iklan, bahasa Indonesia bahasanya lelaki.

Demikian diungkapkan Basuki MHum, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjana-wiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta dalam seminar 'Ideologi Gender dalam Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya' di Gedung Dewantara, Jalan Kusumanegara 157, Sabtu (20/11). Seminar juga menghadirkan pembicara Dra Umi Kulsum (guru SMPN 2 Bantul), Purwanti Sisca Diana, Tirto Suwondo MHum dipandu YB Maridja MHum. Seminar tersebut untuk menandai Bulan Bahasa dan menyemarakkan Dies Natalis ke-55 UST Yogya.

Menurut Basuki, dalam praktik kebahasaan baik tertulis dan lisan terjadi bias gender. "Bahasa Indonesia masih menempatkan laki-laki lebih terhormat, menguasai, lebih dominan daripada wanita, dalam bahasa iklan, bahasa Indonesia bahasanya lelaki," ujar Basuki dosen FKIP UST Yogya.

Sedangkan Umi Kulsum berpandangan, sekolah sebagai institusi budaya dan sosial tempat yang sangat relevan untuk melakukan sosialisasi keberpihakan terhadap peran gender, "Sosialisasi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pada semua bidang studi," ucapnya. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, dapat dilakukan secara konsisten dan terus menerus dengan membuat kalimat yang berpihak pada kesamaan peran gender.

Dalam pemahaman Umi Kulsum, membuat kalimat yang apresiasif terhadap peran gender dilakukan dari jenjang pendidikan SD. Dalam proses sosialisasi ini diperlukan program dan paradigma baru pembuatan kurikulum, model pembelajaran, bahan ajar yang lebih perspektif gender

(Jay) - o

BAHASA

F RAHARDI



Sewa dan Penumpang

Rubrik ini pekan lalu berisi "Matinya Penumpang". Dalam tulisan itu Mulyo Sunyoto membuat hipotesis bahwa para pengemudi dan kenek bus pengangkutan umum di Jakarta menggunakan kata *sewa*, bukan *penumpang*, karena *numpang* berkonotasi gratisan, sementara *sewa* berkonotasi membayar. Hipotesis Mulyo ini salah. *Sewa* dalam konteks pengangkutan umum di Jakarta bukan berasal dari *sewa* bahasa Indonesia 'pemakaian sesuatu dengan membayar', melainkan *sewa* dialek Medan dari bahasa Batak Toba yang memang berarti 'penumpang'.

Penggunaan istilah *sewa* sebagai padan *penumpang* di Jakarta mulai marak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun itulah etnisitas Batak banyak masuk Jakarta dan sebagian berprofesi sebagai pengemudi serta kenek pengangkutan umum. Merekalah yang telah membawa kata *sewa* langsung dari Tanah Tapanuli. Lambat laun sopir dan kenek dari semua etnisitas di Indonesia ramai-ramai ikut menggunakan kata *sewa* sebagai padan kata *penumpang*. Meski demikian, kata *penumpang* tidak serta-merta mati. Di bus antarkota, kereta api, kapal laut, bahkan pesawat terbang, kata *penumpang* tetap digunakan meski ada pengangkutan umum yang mulai memelopori penggunaan kata *tamu* dan *pelanggan* sebagai padan *penumpang*.

Berkaitan dengan bahasan ini, makna *penumpang* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat bukanlah 'naik tanpa bayar', melainkan 'orang yang menumpang atau orang yang naik kereta, kapal, dan sebagainya'. Untuk mewedahi "naik tanpa bayar", kamus itu menggunakan frasa *penumpang gelap*.

Definisi kata *penumpang* dan *menumpang* dalam KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat itu diadopsi dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS Poerwadarminta. KUBI sendiri menyerap kata *tumpang* dari *Baoesastra Djawa*, juga susunan WJS Poerwadarminta. Di situ tersua *toempang* dengan makna *soengsoen*, *tetoempoekan*, dan *soemèlèh ing sadhuwuré*. Arti kata *tumpang* sebagai 'naik tidak bayar' baru muncul belakangan dan berasal dari frasa *penumpang gelap*. Karena itu, tak mungkin sopir dan kenek di Jakarta enggan menggunakan kata *penumpang* karena konotasinya tidak membayar.

Kata *sewa* dalam arti penumpang masih digunakan kalangan khusus dan terbatas. Artinya, kata *sewa* sebagai padan penumpang adalah istilah khusus di dunia pengangkutan umum darat. Itu pun masih sebatas kalangan kecil: sopir, kenek, dan kondektur (bus). Para penumpang sendiri dan pemilik kendaraan tetap menggunakan istilah *naik* dan *penumpang*. Taksi mulai menggunakan istilah *tamu*, sementara kereta api, kapal laut, dan pesawat terbang juga tetap menggunakan istilah *penumpang*.

Istilah *sewa* sebagai padan (bukan pengganti) *penumpang* masih akan lama memasyarakat karena media massa belum menggunakannya. Dunia pendidikan pun melalui buku-buku pelajaran masih belum mengajarkan bahwa *sewa* merupakan pengganti kata *penumpang*. Saya yakin kata *penumpang* belum akan mati dan, sebaliknya, *sewa* sebagai padannya juga tidak akan mudah keluar dari pengguna khusus dan terbatas: kalangan sopir dan kenek.

Kata *sewa* di kalangan terbatas itu sama sekali tak ada kaitannya dengan makna pemakaian sesuatu dengan membayar. Penumpang juga bukan bermakna 'naik tidak bayar'. *Sewa* bukan pengganti, melainkan sinonim *penumpang*, diambil dari kosakata dialek Batak Toba. Dibawa ke Jakarta, kemudian menyebar ke seluruh Indonesia karena semua sopir dan kenek, apa pun etnisitasnya, merasa lebih pédé berteriak: "Sewa!"

F RAHARDI
Sastrawan

Kompas, 10 Desember 2010

Bahasa!

Putu Wijaya*

Kamus

ADA dua buah kamus bahasa Indonesia yang monumental. Yang pertama karya Poerwadarminta. Karya ini kedudukannya sudah seperti primbon, lama sekali tidak adaandingannya. Yang kedua *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh sebuah tim, produk Pusat Bahasa.

Apakah dengan bersenjata kedua kamus itu, seluruh teks, ekspresi, dan narasi dengan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, menjadi jelas? Bagi orang Indonesia sendiri, jawabannya mudah. Karena bahasa tidak harus *dimengerti* tetapi *dirasa*. Tanpa kedua kamus itu pun, segalanya sudah jelas. Kata-kata sudah menyambung rasa tanpa mesti lebih dulu dipahami. Tetapi, bagi mereka yang "ibunya" tidak berbahasa Indonesia, kedua kamus itu pun masih belum cukup. Karena bahasa Indonesia seperti sebuah peta buta.

Ada seorang doktor, ketika menerjemahkan sebuah novel Indonesia ke bahasa Prancis, tak tanggung-tanggung terbang dari Paris untuk menjumpai penulisnya yang sedang syuting film di Puncak. Keperluannya hanya untuk menanyakan arti yang pasti dari sebuah kalimat—lebih tepat dikatakan sebuah kata dalam sebuah kalimat—yang membuat langkahnya berhenti. Palsanya, ia tidak mau menebak-nebak, takut salah. Alangkah herannya ketika ia mendapat jawaban bahwa arti dari kalimat itu terserah. Begitu boleh, begini juga bisa. Semuanya sah-sah saja.

Seperti kata: *acuh*. Satu saat bisa berarti peduli. Tapi di saat yang lain tanpa diberi tanda baca, cetak miring atau garis bawah, artinya bisa sebaliknya: tak peduli. Arti sebuah kata lalu tidak sebagaimana yang tertera dalam kamus, tetapi tergantung saat, siapa, dan bagaimana kata itu disampaikan. Tiba-tiba sebuah kata menjadi gambar dalam huruf kanji yang bunyinya bisa berbeda-beda tergant-

tung konteksnya.

"Kemudahan" dan "kesederhanaan" bahasa Indonesia yang tak mengenali jenis kelamin, perbedaan waktu dalam kata kerja, dan penanda tunggal-jamak tiba-tiba menjadi kerumitan. Bagi yang sudah terbiasa dengan kepastian, bahasa Indonesia menjadi sebuah teka-teki. Kamus bukan lagi buku suci, tetapi hanya sebuah referensi. Dalam kehidupan bahasa Indonesia, setiap orang sudah bertumbuh menjadi kamus.

Kata *ganyang* dalam bahasa Jawa yang berarti *makan, santap*, atau *lalap*, "dibantingsetirkan" oleh Bung Karno, di era konfrontasi dengan Malaysia, menjadi berarti *hajar, kalahkan*, atau *taklukkan*. Tetapi Bung Karno seorang pemimpin yang karismatik. Pengembangan, pembelokan, bahkan pembalikan arti dari sebuah kata dari seorang tokoh dengan mudah tersosialisasi dan kemudian menjadi kesepakatan bersama.

Saya adalah sebutan dari orang pertama. *Saya* lebih menunjukkan kerendahan hati, sopan, menghormati yang diajak bicara dibandingkan dengan "aku". Anak, kepada orang tua dan guru atau bawahan pada atasan, membahaskan dirinya dengan *saya*. Tapi ketika Chairil Anwar menulis sajak berjudul "Aku" pada 1943, dua tahun sebelum Proklamasi Kemerdekaan, kebangkitan pada harga diri seseorang untuk bebas dan merdeka memberi angin pada kata *aku*. Kini di era televisi swasta, para selebritas tak memakai kata *saya* lagi, tetapi *aku* dan "gue". Pengaruhnya luar biasa. Kini seorang anak dan para pembantu tanpa risi lagi membahaskan dirinya "aku" kepada siapa pun berbicara. Dalam keluarga, antara suami dan istri, bahkan juga anak, kata *gue* pun sudah mulai lumrah atau *dimaafkan*.

Orang besar dan media yang punya *kekuasaan*, lambat-laun, mau tak mau akan menjadi *kamus*. Maklum,

bahasa memang bukan ilmu pasti yang bisa dibekuk dengan kebakuan yang menjadi misi pembuatan kamus. Tetapi, ketika semua orang meniru dan menjadikan dirinya kamus, akan terjadi kesewenang-wenangan. Kata-kata akan menjadi anarkistis. Bahasa dizalimi. Kriminalitas bahasa terjadi tapi tidak bisa lagi diadili karena terlalu banyaknya. Bahasa Indonesia akan menjadi sarang penyamun.

Undang-undang kebahasaan sudah lahir. Kesepakatan dalam bahasa yang dikhawatirkan akan dikuntit sanksi bagi pelanggarnya itu sudah mulai banyak ditentang. Pemakaian bahasa yang tidak lagi dibablaskan tapi diberi lajur-lajur, kisi-kisi yang lebih pasti itu akan *menyapu bersih* segala penyimpangan bahasa. Yang kini mengacak bahasa Indonesia dengan mengimpor berbagai kausa kata asing, misalnya, tidak akan bisa seenak udelya lagi berenang gaya bebas Bahasa Indonesia akan memasukai tertib hukum.

Alhamdulillah itu tak terjadi. Undang-Undang Bahasa, yaitu Undang-Undang Nomor 23/2009, itu tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan. Isinya mengatur bahasa Indonesia seba-

gai bahasa resmi negara, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, dan transaksi/dokumentasi niaga. Jadi bukan membatasi penggunaan berbahasa.

Namun pertanyaan masih tetap. Apakah kamus dapat menjadi kiblat bahasa Indonesia? Apakah tertib bahasa akan mampu mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang hidup, tangkas, menarik, dan mampu menjadi bahasa ilmiah? Apakah kebakuan yang dijamin dalam kamus akan menghentikan *kenakalan, kebablasan, dan keliaran* yang begitu pesat larinya sejak Angkatan 45 (dalam sastra Indonesia) menjadi *joki* yang mengembangkan bahasa Melayu Pasar menjadi bahasa Indonesia hingga berbeda dengan bahasa Melayu yang kini dijumpai baik di Malaysia maupun Brunei?

Para sastrawan, yang malang-melintang dalam kancah bahasa, sangat berkepentingan menjawab. Mungkin mereka mau mengatakan bahwa kamus adalah benda mati yang tak akan mungkin jadi *joki*. Bahasa Indonesia dapat dikawal tetapi gebrakannya yang semakin cepat dan deras akan membuat kamus hanya mampu mengapresiasi, bukan membatasi.

*)Dramawan

KBBI Offline, Kamus yang Tak Merepotkan

KAMUS Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sering dibutuhkan di dunia pendidikan, baik oleh guru maupun siswa. Kamus ini sering digunakan sebagai rujukan dalam menentukan arti dan definisi suatu kata atau istilah. Tapi repotnya buku KBBI karangan WJS Poerwadarminto ini sangatlah tidak nyaman untuk dibawa, seiring bentuknya yang besar nan tebal serta beratnya minta ampun. Selain itu KBBI ini tidak semua orang bisa memilikinya, hanya instansi-instansi atau sekolah yang menyediakan KBBI ini di perpustakaan. Itu pun mungkin tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang.

Seiring perkembangan teknologi informasi, kini Anda dapat memiliki KBBI dalam bentuk Software. Kini telah hadir Software KBBI Offline. Software ini adalah buatan Mas Ebta Setiawan, seorang programmer yang cukup produktif, yang telah menghasilkan beberapa software berguna lainnya seperti Shollu (pengingat waktu salat), Kamus Inggris-Indonesia, Arabic Pad (Notepad untuk menulis huruf arab), dan lain-lainnya.

Mengapa disebut KBBI offline? Hal ini dikarenakan software ini diadopsi dari KBBI versi online yang ada di website <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>. Software ini bersifat portabel, karena ukurannya yang sangat kecil (hanya sekitar 3 MB-an), dan bisa langsung dijalankan tanpa menginstalnya terlebih dahulu. Dan yang menggembirakan, untuk menda-

patkannya, software ini dapat diperoleh dan disebarluaskan dengan gratis.

Software ini dapat didownload di situs resmi Ebta Setiawan di <http://ebsoft.web.id/> dengan meng-klik link di menu Download di kanan bawah dengan ukuran file 3,2 MB dalam bentuk file .zip. Versi yang saya gunakan adalah Versi 1.1.

Cara penggunaannya adalah setelah didownload, ekstrak file hasil download-an tadi di komputer Anda atau di flasdisk, dan akan dihasilkan 2 file, yaitu `kbbi.exe` dan `data.dat`. File yang dijalankan adalah `kbbi.exe`, dan akan muncul tampilan utama program tersebut. Ketikkan kata yang ingin dicari dan tekan tombol Enter. Arti yang ditampilkan sudah di format sedemikian rupa agar memudahkan pengguna membaca dan mencari definisi kata yang dimaksud.

Dua kolom sebelah kiri merupakan hasil kata pencarian, dengan penjelasan. Kolom atas merupakan daftar kata yang merupakan kata dasar sedangkan kolom kedua merupakan hasil pencarian, tetapi tidak didapatkan pada kata dasar tetapi pada kata turunan atau majemuk. Bagian kanan merupakan definisi kata yang ditampilkan dengan warna yang memberikan arti tertentu. Ada warna yang menunjukkan kata dasar, banyaknya arti, kata majemuknya, keterangan jenis kata, arti kata atau definisi, contoh penggunaan kata dalam kalimat, serta contoh dalam peribahasa. □ - s

(Nur Akhwan, <http://mtsn-sidoarjo.co.nr>)

Kedaulatan Rakyat, 16 Desember 2010

BAHASA

EKO ENDARMOKO



Leksikologi ala Indonesia

Pada 5-6 Oktober lalu Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya menyelenggarakan acara pertemuan linguistik bertemakan "Bahasa dan Kekuasaan". Pada akhir acara di hari kedua dilangsungkan diskusi panel tentang tesaurus Indonesia.

Dalam acara kebahasaan tahunan berskala nasional itu tak terlihat seorang pun pegawai Pusat Bahasa. Padahal dalam acara itu, Rahayu Surtiati Hidayat dari UI menyimpulkan, secara yuridis cukup bukti memerkarakan kasus plagiarisme Tesaurus secara akademik. Kata Rahayu: cukup bukti mengajukan kasus ini kepada Dewan etika yang mengawasi perilaku peneliti Indonesia, termasuk peneliti Pusat Bahasa.

Yang menarik, di tengah cukup gencarnya—jika diperhitungkan pula pelbagai komentar keras di dunia maya Twitter dan Facebook—serangan dan tudingan telah melakukan penjiplakan, kantor bahasa yang menerbitkan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* nyaris tak pernah memberi tanggapan.

Sampai hari ini barangkali baru sekelumit pandangan yang terlontar dari dua pegawai kantor itu. Pada 18 Oktober 2010 pukul 12.20 dalam acara "Metro Siang" segmen "Hukum dan Kriminal" di Metro TV, saya menyatakan, "... curiga bahwa Pusat Bahasa telah menjiplak tesaurus saya." Menanggapi tudingan itu, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Sugiyono, yang dalam redaksi *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* duduk sebagai wakil pemimpin redaksi, mengatakan, "... mempersilakan masyarakat mempelajari lebih lanjut teori dan tradisi leksikografi."

Menanggapi tudingan saya pada sebuah media, 19 Oktober lalu, Sugiyono mengatakan, "Soal plagiarisme dalam dunia bahasa, kata itu tidak ada *trademark*-nya. Kamus *Tesaurus Bahasa Indonesia* sudah masuk kok ke bibliografi *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*." Meity Taqdir, ketua redaksi pelaksana *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, juga mengutarakan, "Dalam leksikografi, sah-sah saja mengutip dari kamus sebelumnya karena memang selalu mengambil dari sumber yang telah ada."

Itu ganjil sebab, pertama, yang jadi soal bukan "kata tidak ada *trademark*-nya", tetapi bagaimana kata-kata dari *Tesaurus Bahasa Indonesia* banyak yang dipindahkan ke *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* dengan kemiripan seleksi dan susunan yang sempurna. Kedua, pembelaan Sugiyono menyertakan implikasi: khalayak perlu memahami teori dan tradisi leksikografi untuk mengerti bahwa fenomena *Tesaurus Bahasa Indone-*

sia-Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia bukanlah sebuah tindak penjiplakan. Sebagai sebuah disiplin keilmuan, menurut Meity, leksikografi membolehkan penjiplakan. Ternyata kini tradisi yang berlaku di sana: comot-mencomot dalam penyusunan kamus adalah hal jamak belaka. Ketiga, penyebutan sumber dalam bibliografi saya kira tidak serta-merta berarti boleh menjarah sebanyak-banyaknya materi dari suatu sumber.

Pernyataan "Dalam leksikografi, sah-sah saja mengutip dari kamus sebelumnya" bagi saya bukan saja membuka tabir dan memperlihatkan tradisi jiplak-menjiplak yang telah jadi jamak di kantor Pusat Bahasa. Konsensus seperti itulah saya kira yang telak ditembak Julien Benda dalam *La trahison des clercs* sebagai pengkhianatan kaum intelektual.

EKO ENDARMOKO

Penyusun Tesaurus Bahasa Indonesia

Kompas, 26 Desember 2010

TEROKA

Diri yang Terjaja dalam Bahasa

Oleh ROHADI BUDI WIDYATMOKO

Philippus Pieter Roorda van Eysinga (1796-1856) adalah seorang perwira yang pada 1819 berlayar ke Hindia Belanda. Sebagai tentara, ia malah bekerja sebagai pegawai sipil di biro bahasa pribumi. Ia ditugaskan untuk menerjemahkan surat-surat yang dilakukan pemerintah dengan raja-raja pribumi. Perubahan besar dalam profesi *meneer* Roorda ini sebenarnya terjadi karena sebuah "kecelakaan".

"Kecelakaan" itu terjadi saat Roorda hendak pergi ke rumah ayahnya di Batavia. Namun, karena perbedaan bahasa, terjadilah semacam debat kecil dengan sang kusir tentang tujuan sang perwira. Alhasil, Roorda turun di tempat yang salah. Karena kejadian itulah Roorda kemudian bertekad untuk mempelajari bahasa Melayu yang tentu saja saat itu masih sulit karena belum ada ahli, lembaga studi, bahkan kamus yang tersusun rapi. Apa yang kemudian dilakukan Roorda pada kemudian hari tidaklah sesepele niat perwira itu, tapi juga menentukan bagaimana watak kolonialis begitu melekat dalam diri kita, bahkan hingga hari ini.

Kesempatan awal bagi Roorda untuk menjalankan niatnya itu adalah sebuah "kecelakan" yang lain, yakni saat terjadinya wabah kolera di Batavia. Roorda pun bekerja sebagai perawat kala itu. Kerja yang juga dijadikan kesempatan baginya untuk mempelajari bahasa Melayu dari para pasiennya. Kesempatan itu mendapatkan ruang yang lebih leluasa ketika ia diangkat menjadi kepala departemen untuk urusan pribumi.

Dengan kekuasaannya, Roorda membuka kursus bahasa Melayu dan bahasa-bahasa Timur di salah satu ruang di Batavi-

“
Bahasa telah dijadikan alat yang ampuh bagi pemerintah kolonial untuk melesakkan pikiran, tujuan, gagasan, hingga daya imajinasi dari kultur penjajah kepada bangsa yang dijajahnya.

asch Genootschap. Sebuah ide yang kemudian berpengaruh besar, bahkan sampai Gubernur Jenderal Hindia Belanda pun mengikuti kursus itu, khusus untuk mempelajari bahasa Arab.

Wajah bahasa kolonial

Dampak ikutan dari rintisan studi bahasa Melayu secara modern oleh Roorda di atas ternyata berjalan jauh dan mengu- at sepanjang usia kolonialisme Belanda di negeri ini. Bahasa dan pemahaman linguistik ini menciptakan wajah lain yang unik dari kolonialisme. Penjajahan kini tidak lagi hanya soal mengeruk sumber-sumber daya negeri jajahan, tetapi juga usaha-usaha untuk memasuki dan memengaruhi bangsa jajahannya lewat kebudayaan, bahasa setidaknya.

Buku *Bianglala Sastra* yang ditulis ulang oleh Dick Hartoko berdasarkan buku *Oost Indische Spiegel* karya Rob Nieuwenhuys menginformasikan, pada 1824, Roorda berhasil menerbitkan kamus Belanda-Melayu setebal 500 halaman yang kemudian disusul dengan terbitnya kamus Melayu-Belanda. Jasanya dalam

bidang bahasa juga dibuktikan dengan penerbitan tata bahasa Jawa, 1828. Sejak saat itu, Roorda kian rajin membuat kajian tentang bahasa dan sastra Jawa karena ia dengan mudah mendapat suplai teks-teks Jawa, seperti babad, dari orang-orang di Solo yang menjadi sahabatnya.

Namun, di luar hasil-hasil positif itu, kita tidak bisa mengelak dari fakta historis dan politis, bagaimana bahasa mengambil peran penting dalam mengukuhkan kekuasaan kolonial. Bahasa telah dijadikan alat yang ampuh bagi pemerintah kolonial untuk melesakkan pikiran, tujuan, gagasan, hingga daya imajinasi, dari kultur penjajah kepada bangsa yang dijajahnya.

Karakter dari bahasa

Dari deretan sarjana bahasa di Belanda itu bisa kita sebut nama Roorda yang lain. Namun, yang ini adalah Taco Roorda (1801-1874), seorang guru besar bahasa-bahasa Timur dari Amsterdam. Roorda yang satu ini bisa disebut sebagai salah seorang perintis utama studi bahasa Jawa di Belanda. Ia menghasilkan buku *Javaansche Grammatica*, 1855 dan *Javaansche-Nederlandsche Handwoordenboek*, 1901.

Di sisi lain, ia juga menjadi penyempurna dari kekuatan kolonialisme Belanda dalam dimensi kebudayaannya, bahasa khususnya.

Pada abad XIX, masyarakat pribumi dikendalikan oleh kolonial agar tidak bebas untuk memiliki akses belajar bahasa Belanda ataupun menguasai pemikiran Barat. Namun sebaliknya, pemerintah kolonial justru mewajibkan pegawai Belanda yang ingin diangkat untuk menguasai dengan baik bahasa Melayu dan setidaknya satu bahasa daerah lain tempat ia berdinasi.

Penetrasi kekuasaan melalui

sisi mental, lewat senjata budaya dan bahasa ini, semestinya menjadi perhitungan utama kita, di samping sisi-sisi politis atau ekonomisnya.

Artinya, pengembangan negara dan jati diri bangsa tak bisa tidak mesti dilandasi oleh kemampuan mengembangkan kepribadian (masyarakat) kita dalam berbahasa. Matinya bahasa, karena misalnya dibunuh ide-ide dan daya hidupnya—seperti pada masa kolonial, dapat berakibat pada matinya kebu-

dayaan, identitas, karakter, dan akhirnya bangsa itu sendiri. Maka, mulailah mempelajari dan mempraktikkan bahasa dengan ide-ide dan daya hidup kita sendiri. Ide dan daya hidup yang ternyata tengah sembunyi atau tertutup oleh politik bahasa kolonial yang masih berlangsung hingga hari ini.

**ROHADI BUDI
WIDYATMOKO**
*Aktifis Komunitas Cething
Ombo, Menetap
di Tegalrayung, Boyolali*

Kompas, 18 Desember 2010

Booming Bahasa Mandarin

Oleh Edy Setiyoko

Peluang kerja lulusan Program Studi Bahasa Mandarin terbuka lebar.

Ayo belajar Bahasa Mandarin! Ajakan belajar bahasa ibu asal negeri Tirai Bambu ini, tak salah, lantaran tengah *booming*. Bahkan, besar kemungkinan bahasa Mandarin menjadi bahasa internasional yang dipelajari seluruh penjuru dunia. Malah, banyak pihak meramal ini satu-satunya bahasa yang akan menggantikan kedudukan bahasa Inggris.

"Perkembangan dunia global, kita semakin dituntut kemampuan bahasa asing. Bagi yang belum bisa, ayo belajar bahasa Mandarin sekarang juga. Tunggu apalagi, Anda akan semakin tertinggal di belakang, kalau tidak mampu menguasai bahasa asing," tutur Kepala Program Studi (Prodi) Bahasa Mandarin D3 Universitas Nasional (Unas), Titi Rahardjanti.

Menurut Titi, bahasa asing yang harus dikuasai, selain bahasa Inggris adalah bahasa Mandarin. "Memasuki era global saat ini, bahasa merupakan salah satu alat berkomunikasi dan bersosialisasi. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang banyak dipergunakan setelah bahasa Inggris," tegasnya.

Ia menambahkan, di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan multinasional yang sangat membutuhkan tenaga kerja yang mampu menguasai bahasa asing. Salah

satunya, adalah berbahasa Mandarin. Untuk memenuhi permintaan pasar yang sangat banyak ini, telah hadir banyak Kursus Bahasa Mandarin, maupun pembukaan Prodi Bahasa Mandarin di sejumlah perguruan tinggi.

Universitas Indonesia membuka Prodi Bahasa Mandarin S1, S2, S3, Universitas Dharma Persada (S1, D3), Universitas Budi Mulia (S1), UNS Solo (D3), Universitas Bina Nusantara (S1), Universitas Padjajaran (S1), Universitas Petra Surabaya (S1). Menyusul, awal November 2010, diresmikan Pusat Bahasa Mandarin (Kongzi Institute) Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Ini Pusat Bahasa Mandarin keenam yang ada di Tanah Air.

Butuh Sosialisasi

Prodi Bahasa Mandarin Unas baru berdiri 2009. Tahun pertama dibuka, hanya enam mahasiswa. Tahun kedua, juga sama. "Berhubung kami masih *baby*, mahasiswa masih sedikit. Kita masih butuh sosialisasi.

Promosi lebih gencar lagi, bahwa di sini dibuka kuliah Bahasa Mandarin," kata Titi seraya menambahkan, hampir setiap tahun promosi Pekan Budaya China digelar di kampus Unas.

Kendati masih minim peminat, Titi tak patah semangat. Malah pihaknya bertekad menjadikan Prodi Bahasa Mandarin sebagai program unggulan. Mahasiswa semester V mulai difokuskan spesialisasi. Mereka diberi bekal mata kuliah Jurnalistik, Kehumasan, Bisnis, Sekretaris, dan Tourism. Masih ditambah pembekalan teori penerjemahan Mandarin-Indonesia, dan Indonesia-Mandarin.

Pembekalan ini menjuruskan mahasiswa ke bidang pekerjaan wartawan, guide wisata, sekretaris, dan humas. "Mereka dibekali empat kemampuan, yakni membaca, menulis, mendengar, dan berbicara," tuturnya.

Bicara soal kesempatan lapangan pekerjaan bagi lulusan Prodi Bahasa Mandarin, kata Titi, terbuka luas. Apalagi, saat ini RRC gencar menanamkan investasi di bidang industri energi, pertambangan, dan telekomunikasi, di Indonesia khususnya di luar Jawa.

Proyek investasi industri semacam butuh kemampuan ketrampilan bahasa Mandarin.

Ia menjelaskan, kemampuan mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin Unas, andal. Sebab, mereka mendapat pembekalan cukup kuat dalam teori dan praktik.

Usaha lain, Prodi Bahasa Mandarin Unas juga menjalin kerja sama dengan Guangxi Universitas of Nasionalites. Kini, tengah dijajaki kerja sama dengan Guangdong ForeignS dan Sun Yat Sen University. Kedua perguruan tinggi itu berada di Kota Guangzhou.

Pusat Bahasa Mandarin

Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), sepertinya juga membaca tren masa depan perkembangan bahasa Mandarin. Perguruan tinggi yang berkampus di Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan itu juga membuka Prodi Sastra China. "Awalnya, kami hanya membuka Sastra Arab. Baru 2001 menyusul Sastra Inggris, Sastra Jepang, dan Sastra China," kata Dr Faisal Hendra MEd, Ketua Panitia Peresmian Pusat Bahasa Mandarin UAI.

Awal November 2010, merupakan momen penting bagi Sastra China UAI. Ini ditandai dengan diresmikannya Pusat Bahasa Mandarin. Penunjukan ini berdasarkan hasil kesepakatan antara Kemendiknas RI dan Departemen Pendidikan China. Dubes China untuk Indonesia, Zhang Qiyoe, meresmikan Pusat Bahasa Mandarin tersebut bersama Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof Dr Fasli Jalal.

Saat pertama kali dibuka, Prodi Sastra China masuk program Diploma 3. Menurut Faisal, perkuliahan sesuai dengan peraturan Dikti, mengacu pada kurikulum FIB UI yang merupakan Fakultas Pembina. Pengajar semuanya lulusan UI.

Mahasiswa angkatan pertama ini meskipun baru, namun telah diminta oleh INTI untuk ikut berpartisipasi dalam peringatan hari kemerdekaan RI yang diadakan di BPPT. Hasilnya, Paduan Suara mahasiswa Sastra China UAI ini mendapat sambutan yang hangat.

Pada tahun 2004, rombongan dari Fujian Normal University (FNU), RRC, berkunjung ke UAI. Kedua belah pihak mulai membicarakan tentang kerja sama antara UAI dan FNU, dan langsung menandatangani kerja sama pengembangan pendidikan Bahasa Mandarin.

Lulusan pertama D3 China sudah ada yang melanjutkan ke jenjang S1 di FNU. Pada tahun itu pula, Fakultas Sastra UAI telah mendapat izin untuk mendirikan Program S1 Sastra China. "Dengan dibukanya program S1 Sastra China September 2005, program D3 ditutup dan mahasiswanya melanjutkan ke Program S1," tutur Faisal.

Awal Program S1 Sastra China berdiri, peminatnya tidak hanya lulusan SMA. Tetapi, juga lulusan program D3 UAI, UI, dan UGM. Angkatan I semua lulus dan sudah bekerja. Ada yang jadi guru Bahasa Mandarin, baik di TK, SD, SMP, SMA maupun sebagai dosen. Juga bekerja di biro perjalanan, surat kabar, dan Kementerian Keuangan. Ada pula yang mengikuti kursus Bahasa Mandarin di Beijing, Guangzhou, Haikou, China, untuk memperlancar bahasa mereka.

Ijon

Akademi Bina Sarana Informatika (BSI) juga membuka Akademi Bahasa Asing (ABA). Sebanyak empat – dari 44 kampus yang dimiliki oleh BSI – terdapat ABA, yakni BSI Kramat, Fatmawati (keduanya di Jakarta), Margonda (Depok, Jawa Barat), dan Cengkareng (Tangerang, Banten).

BSI Kramat dan Fatmawati membuka

Prodi Bahasa Mandarin. Jumlah peminatnya cukup besar, sekitar 50-60 orang sejak dibuka 2005. "Sekarang, sudah meluluskan tiga angkatan," kata Direktur BSI, Naba Aji Notoseputro.

Ia menambahkan, semua lulusan Prodi Bahasa Mandarin tak ada yang menganggur. Mereka bekerja di lembaga-lembaga Bahasa China, jadi instruktur, dosen, bekerja di perusahaan asing asal China, interpreter atau penerjemah buku panduan perusahaan dari bahasa China ke bahasa Indonesia. Ada juga yang bekerja di perusahaan multinasional China, penerjemah ceritera, film serial maupun dokumenter, dan Production House (PH).

Peluang kerja lulusan Prodi Bahasa Mandarin, kata Naba, terbuka lebar. Sementara, orang berkemampuan bahasa Mandarin minim sekali. Tidak aneh kalau sering terjadi sistem 'ijon'. "Artinya, mahasiswa belum lulus sudah dipesan, atau diminta kerja sambil di lembaga bahasa, laboratorium bahasa, dan staf pengajar," tuturnya.

Menurut Naba, besar kemungkinan perkembangan Bahasa Mandarin ke depan menjadi bahasa internasional. Ini tidak lepas dari persebaran penduduk daratan China ke seluruh penjuru dunia. ■ ed: irwan kelana

Mandarin belum Jadi Bahasa Persatuan

TIDAK seperti Indonesia, China ternyata belum bisa menyelesaikan masalah bahasa persatuannya. Negara berpenduduk 1,3 miliar itu memang memiliki bahasa Mandarin, namun penggunaannya belum merata dan bahkan mendapat tantangan.

Hampir semua warga China memang mungkin dididik memakai bahasa Mandarin, tetapi keterikatan orang terhadap bahasa atau dialek daerah tidak bisa dihilangkan. Menurut survei pemerintah, hanya setengah dari 1,3 miliar warga itu yang berbahasa Mandarin. Di desa-desa, jarang sekali yang memakainya.

Di mata para pengkritik, kebijakan pro-Mandarin yang dianut Beijing bisa berujung pada intimidasi budaya. Itu sebabnya mengapa pada Oktober lalu, para



Anak-anak harus diperbolehkan berbicara dengan bahasa daerah sejak masih kecil.”

Qian Nairong

Profesor dan pengarang kamus bahasa Shanghai

mahasiswa etnik Tibet turun ke jalan di Provinsi Qinghai untuk memprotes marginalisasi bahasa Tibet dalam sistem edukasi. Selama ini, warga terpaksa lebih memprioritaskan Mandarin daripada bahasa Tibet jika mau sukses dalam pekerjaan.

Sebelumnya, pada Juli,

demonstran beraksi di Kota Guangzhou untuk membela penggunaan bahasa Kanton. “Orang Kanton bicara bahasa Kanton!” teriak para pengunjuk rasa di depan barikade polisi. Namun, aksi lanjutan yang rencananya diusung melalui internet gagal karena disensor pemerintah. Meski demikian, pemerintah sedikit melunak dan berjanji akan tetap memperbolehkan siaran bahasa Kanton di Guangzhou.

“Kami cemas setelah melihat pengalaman etnik minoritas lain, termasuk warga Tibet, yang kehilangan budayanya. Kalau Beijing sukses mendidik anak-anak kami untuk selalu berbahasa Mandarin, bahasa kami nantinya bisa ikut hilang,” tutur aktivis bernama Choi Suk Fong yang mengorganisasi unjuk rasa pendukung bahasa Kanton.

Sebagian akar masalah di

Guangzhou berawal dari kedatangan para pendatang yang tidak bisa berbahasa setempat sehingga merasa tersisihkan.

Ini terutama dirasakan di wilayah Shanghai. Banyak toko milik pendatang yang memasang pengumuman supaya pengunjung berbahasa Mandarin. Di Shanghai, mudarnya pemakaian bahasa Shanghai, yang di mata pemerintah hanya sebuah dialek, membuat para akademisi meminta pemerintah memikirkan ulang kebijakan bahasa tunggal.

“Saya pikir perlu ada kelonggaran berbahasa di Shanghai. Anak-anak harus diperbolehkan berbicara dengan bahasa daerah sejak masih kecil,” kata Qian Nairong, 65, yang merupakan profesor dan pengarang kamus bahasa Shanghai. (War/Reuters/I-2)

Pusat Bahasa Mandarin di Tanah Makassar

Setelah Jakarta dan kota lainnya di Indonesia, pendirian pusat Bahasa Mandarin kini juga dilakukan di Tanah Makassar. Kali ini, pusat bahasa tersebut didirikan di Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar, Sulawesi Selatan.

Karena itu, calon tenaga kerja, mahasiswa dan pengusaha yang berminat mempelajari bahasa Mandarin akan mendapat kesempatan belajar di universitas negeri terbesar di Indonesia bagian timur tersebut. Kesempatan itu terbuka setelah Pemerintah Tiongkok melalui Nanchang University of China menyepakati kerja sama dengan Unhas untuk membuka Pusat Bahasa Mandarin di Kampus Unhas.

Naskah kerja sama tersebut ditandatangani Rektor Unhas Prof Dr dr Idrus A Paturusi dan Patrick Lay dari Nanchang University of China, disaksikan Wakil Rektor IV Unhas Prof Dr Dwi Aries Tina Pulubuhu, MA, di Kampus Unhas Tamalanrea, Makassar, Rabu (1/12).

Idrus Paturusi mengatakan, minat untuk mempelajari bahasa Mandarin semakin besar seiring perkembangan arus globalisasi saat ini. Melalui kerja sama tersebut, Unhas akan

memperoleh tenaga pengajar bahasa Mandarin dari Nanchang University yang dibantu sepenuhnya oleh Pemerintah Tiongkok.

Tukar Mahasiswa

Kerja sama kedua universitas tidak hanya sebatas pengembangan bahasa, namun juga akan dilakukan saling tukar mahasiswa, lawatan studi dan budaya, pelatihan, serta seminar. Menurut Dwi Aries Tina, launching Pusat Bahasa Mandarin ini dilaksanakan Februari 2011 di Makassar.

Sedikitnya 20 orang delegasi dari Tiongkok akan bertandang ke Sulawesi Selatan (Sulsel) disertai rombongan kesenian dan budaya. "Ini sejalan dengan program Pemerintah Kota Makassar 'Visit to Makassar' yang diluncurkan di Jakarta pekan lalu," katanya.

Dengan adanya Pusat Studi Mandarin, terbuka kesempatan bagi masyarakat, terutama calon tenaga kerja dan pengusaha. Bahkan Unhas juga menyatakan siap mengorganisasikan sekolah dan guru yang berhasrat mempelajari bahasa dan budaya Tiongkok melalui Pusat Bahasa Mandarin di kampus Unhas. [148]

Seminar Berbahasa Mandarin

Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) DKI Jakarta akan menggelar seminar dan dialog kesehatan. Acara yang menghadirkan pakar kesehatan dari sejumlah rumah sakit ternama di Singapura ini dipastikan akan menarik sebab dokter-maknai bahasa Mandarin yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Wakil Ketua INTI DKI Jakarta So Wee Ming di Jakarta, Kamis (9/10) menjelaskan, seminar ini akan digelar, Sabtu (11/12) di Kompleks Mega Glodok Kemayoran tower B lantai 10, Bandar Baru Kemayoran, Jakarta Pusat dan dimulai pukul 09.00 WIB. So Wee Ming mengajak semua pihak terutama anggota INTI untuk menghadiri seminar kesehatan berbahasa Mandarin tersebut.

Seminar tersebut akan diisi dengan dua tema menarik, yakni deteksi dan terapi penyakit jantung serta mitos serta fakta penyakit diabetes mellitus yang akan dibawakan langsung oleh dua dokter ahli tersebut. Bagi peserta seminar yang ingin berkonsultasi langsung, tambahnya, dapat dilakukan secara gratis.

Hanya saja harus terlebih dahulu mendaftar dan waktu memungkinkan bagi kedua narasumber itu. Seusai seminar, lanjut Aming, acara akan diteruskan dengan acara kebersamaan (*gathering*). Untuk seminar ini, me-

mang calon peserta-tidak dikenakan biaya, namun diharapkan memberi sumbangan sukarela untuk makan siang dan *coffee break*.

Aming mengimbau, bagi peserta yang berminat diharapkan segera mendaftarkan diri karena tempat terbatas. "Bagi yang tidak mendaftar, tetapi ingin hadir, tetap akan diterima apabila masih ada tempat yang tersisa," imbuhnya.

Pernyakit Diabetes

Aming berharap acara sejenis ini bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit jantung dan diabetes, dengan dipandu dokter yang benar-benar ahli di bidangnya. Sebab, sekarang ini menurutnya penyakit jantung dan diabetes sudah tidak melihat umur lagi, banyak yang berusia muda juga terkena kedua penyakit tersebut.

"Kapan lagi ada acara gratis seperti ini dapat ilmu sambil kumpul dengan teman-teman, ada *tea and coffee break* masih dapat makan siang pula, karena itu manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya," harapnya.

Bagi yang berminat turut serta dalam seminar tersebut, INTI DKI Jakarta membuka pendaftaran melalui email dengan alamat aming_cips@yahoo.com atau melalui Erie Puspa di (021) 26646828-29. [R-15]

Buta Aksara di Kabupaten Bogor 18 Ribu Jiwa

BOGOR — Angka penyandang buta aksara di Kabupaten Bogor mencapai 18.260 jiwa. "Mereka terdiri atas beberapa golongan umur. Mulai dari 15 hingga di atas 60 tahun. Yang terbanyak pada usia produktif, 25 hingga 44 tahun," ujar Humas Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Bogor, Rony Kusmaya, Jumat (10/12).

Menurutnya, pola pikir orang tua yang menganggap pendidikan tak begitu penting menjadi

penyebab. Dari data Disdik Kabupaten Bogor, penyandang buta aksara tersebar di 21 kecamatan dari total 40 kecamatan di Kabupaten Bogor.

Pada 2011, disdik menargetkan penurunan angka penyandang hingga 5.000 orang. Menurut Rony, pihaknya telah menyiapkan anggaran hingga Rp 1,5 miliar dari APBD Kabupaten Bogor. Sebelumnya, tercatat sebanyak 1.802 ruang kelas sekolah di Kabupaten Bogor rusak. Hal ini terjadi di 1.665 ruang kelas tingkat sekolah dasar (SD), 112 ruang kelas di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), 16 ruang kelas di tingkat sekolah menengah atas (SMA), dan sembilan ruang kelas di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). ■ c21 ed: maghfiroh yenny

Buta Aksara Sulit Diberantas

PURWOREJO (KR) - Pemerintah kesulitan memberantas buta aksara di Kabupaten Purworejo. Tidak seluruh penduduk buta aksara masuk dalam *database*, karena sebagian di antara mereka berpindah-pindah lokasi saat pendataan oleh Dinas Pendidikan & Kebudayaan (P & K) Purworejo. Sebanyak tiga persen warga Kabupaten Purworejo diperkirakan masih buta aksara. Mereka diperkirakan warga Purworejo yang merantau saat dinas melakukan pendataan rutin. "Seratus persen bebas buta aksara sangat sulit, pasti ada yang belum bisa baca tulis. Biasanya, mereka perantau yang kembali, sehingga tidak masuk dalam *database* kami," ujar MGS Sukusyanto, Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Pembinaan Pemuda Olahraga dan Kesenian Budaya, Dinas P & K Purworejo, kepada KR di ruang kerjanya, Rabu (24/11).

Persentase tersebut masih berada di bawah angka buta aksara Provinsi Jawa Tengah. Menurutnya, sekitar lima persen warga Jawa Tengah diperkirakan belum bisa membaca, menulis, dan menghitung. Dikatakan, pemberantasan buta aksara antara lain dilakukan dengan menggelar kelompok belajar bagi warga di Kabupaten Purworejo. Selama tahun 2009,

Dinas P & K Purworejo melakukan pemberantasan buta aksara terhadap 9.680 warga. "Ribuan warga itu kini sudah bisa baca, tulis dan hitung. Tahun 2010, ditindaklanjuti dengan program pasca buta aksara terhadap 870 orang," katanya.

Selain pemerintah, keluarga juga berperan dalam pemberantasan buta aksara. Menurutnya, keluarga bisa memotivasi anggota lain yang masih buta aksara untuk mengikuti program pemberantasan. "Keluarga juga bisa mengajarkan baca, tulis, dan hitung kepada anggotanya yang masih belum bisa. Sementara, pemerintah akan terus sosialisasi pentingnya bebas buta aksara," terangnya.

Selama tahun 2010, pemerintah pusat dan provinsi mengalokasikan anggaran Rp 174 juta untuk tindak lanjut pasca buta aksara. Sebanyak 870 warga sebelumnya yang mengikuti program pemberantasan buta aksara tersebut dibekali berbagai keterampilan. "Programnya sudah jalan, dan mereka kini tengah belajar berbagai keterampilan yang berkembang di daerah setempat. Pengajarnya juga warga setempat atau tutor dari pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) terdekat," katanya.

(R-1)-c

Tinggi, Tingkat Buta Aksara di Banyumas

PURWOKERTO (KR) - Dari hasil kerja saat reses anggota Dewan Banyumas ke berbagai pelosok desa terungkap bila angka buta aksara warga masyarakat se Kabupaten Banyumas masih tinggi. Masih tingginya angka buta aksara di beberapa wilayah kecamatan terutama di Kecamatan Cilongok dan Sumbang tersebut menandakan masih lemahnya dinas pendidikan dalam melakukan upaya penanggulangan buta aksara masyarakat.

Anggota Komisi D DPRD Banyumas Yoga Sugama SE Selasa (23/11) mengatakan, fakta ini menunjukkan antara lain kurangnya dinas dalam mengemas program yang mampu mendorong masyarakat buta aksara mau belajar membaca dan menulis aksara. "Upaya pemberantasan setelah warga mengikuti kelompok belajar adalah dengan memicu warga untuk gemar membaca. Sedangkan pemerintah daerah selama ini juga sepertinya tidak punya program yang jelas untuk bisa memicu minat baca bagi warga buta aksara," tandasnya.

Yoga menandakan, kondisi seperti ini juga menandai bahwa dinas masih lemah dalam membentuk sistem. Padahal, dinas sudah memiliki bidang yang secara khusus menangani permasalahan tersebut yaitu bidang pendidikan formal. Untuk masalah yang terjadi seperti ini, kata Yoga, tidak usah lagi dinas membuat alasan anggaran yang tak cukup. Karena suntikan dana sudah sangat cukup baik yang bersumber dari APBD maupun dari APBN.

"Alasan seperti itu tidak bisa dijadikan senjata mereka atas gagalnya pemberantasan buta aksara. Apa lagi ketika fasilitas sudah dipenuhi," ungkap Yoga. (Ero)-s

SETO MULYADI

Manfaat Dongeng

Masih enggan mendongeng untuk anak Anda sebagai pengantar tidur? Mulailah sekarang, karena manfaat dongeng sangat besar. Hal itu dikatakan psikolog dan pemerhati anak, Seto Mulyadi (59).

Dongeng, kata Kak Seto, panggilan-nya, tak hanya sebagai pengantar tidur, tetapi juga bermanfaat untuk mengubah perilaku anak.

"Dongeng menyimpan kekuatan dalam kata-kata yang di-gunakannya. Daripada menggunakan kekerasan fisik seperti mencubit atau menjewer, dongeng jauh lebih efektif untuk mengubah perilaku anak," kata Kak Seto.

Selain itu, dongeng juga bisa menambah wawasan. Melalui kisah-kisah dongeng, anak-anak mendapatkan berbagai informasi.

"Dongeng juga bisa menjembatani komunikasi yang tidak efektif di dalam keluarga. Kesibukan orangtua yang menumpuk kerap kali menimbulkan masalah. Dengan dongeng, komunikasi yang tersumbat bisa kembali di-bina," katanya.

Sayangnya, orangtua kerap kesulitan menemukan sumber-sumber dongeng bagi anak-anak mereka. Karena itu, dia mendorong terciptanya iklim kondusif bagi penulis untuk melahirkan buku dongeng bermutu.

"Pemerintah harus peduli pada penulis, karena buku, termasuk buku dongeng, bisa menciptakan pengaruh besar. Penulis harus dihargai," katanya.

(DOE)



DK 0009 4417

HADIAH SASTRA

Anugerah Sastra Khatulistiwa 2009-2010

Khatulistiwa Literary Award Foundation memberikan penghargaan Anugerah Sastra Khatulistiwa 2009-2010 kepada tiga dari 10 finalis penulis prosa dan puisi terbaik, Senin (22/11) malam di Jakarta. Ketiga pemenang itu masing-masing Linda Christanty untuk kategori prosa dengan karya berjudul *Rahasia Selma*. Sementara untuk kategori puisi terbaik diberikan kepada Gunawan Maryanto (*Sejumlah Perkutut Buat Bapak*) dan Mardi Luhung (*Buwun*). Ketua tim juri, Damhuri Muhammad, Selasa di Jakarta, mengatakan, pemberian anugerah ini merupakan itikad untuk menghargai, bukan saja kedalaman eksplorasi estetik dalam sebuah karya, melainkan juga penghargaan pada pilihan hidup sebagai pengarang.

(LUK)

Kompas, 24 Desember 2010

Dihukum Karena Ancam Obama dalam Puisi

LOUISVILLE — Mulutmu, hari-maumu. Seorang pria yang mengakui mengancam Presiden Amerika Serikat Barack Obama dalam sebuah puisi di-ganjar hukuman hampir tiga tahun penjara. Johny Logan Spencer lalu meminta maaf karena menulis puisi itu, yang menggambarkan seorang penembak jitu menembak fatal sang presiden.

Spencer, 28 tahun, mengatakan di pengadilan federal di Louisville, Kentucky, Senin lalu, bahwa ia marah atas kematian ibunya dan menyalahkan sebuah kelompok supremasi kulit putih yang telah membantunya menghentikan kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan.

Hakim Distrik Amerika Serikat Joseph H. McKinley Jr. menyebut tulisan puisi Spencer suatu hal yang sangat berbahaya. Spencer akan menjalani masa percobaan selama tiga tahun setelah menyelesaikan hukuman 33 bulan. Puisi Spencer yang bertajuk *The Sniper* itu diunggah di sebuah situs pada 2007 dan diulang dimuat lagi pada 2009 setelah Obama menjadi presiden. ● AP/ONTA

Sandyakala Sastra

Bentara Budaya Bali menggelar *Sandyakala Sastra#5* di Bentara Budaya Bali, Senin (29/11). Pada episode ini dihadirkan dua cerpen berbahasa Bali, yaitu Ida Bagus Widiasta Keniten dan Wayan Sadha.

Widiasta Keniten, lahir di Karangasem, tahun 1967, adalah guru di SMAN 2 Amlapura. Dia produktif menulis puisi, cerita anak, cerpen, dan esai sastra. Wayan Sadha adalah seniman otodidak, lahir di Jimbaran, tahun 1948. Pendidikan resminya hanya kelas dua Sekolah Rakyat. Dia banyak menulis cerpen berbahasa Bali dengan tema *nyeleneh*, penuh humor sarkastik, di mana tokoh-tokohnya mencerminkan problematik masyarakat proletar Bali yang terpinggirkan. (*/LAM)

Kompas, 28 Desember 2010

Sastrawan Membaca Anak

David Tobing

NUKILA Amal, Daniella Praptono, Linda Christanty, Ayu Utami, dan Warih Wisatsana adalah lima penulis yang turut serta dalam proyek kolaboratif gagasan Dewan Kesenian Jakarta itu. Adapun para perupa yang terlibat ialah Hanafi, Ade Darmawan, Yayak Yatkama, Wara Anindyah, dan AS Kurnia.

Dalam proyek kolaboratif tersebut, Nukila Amal berpasangan dengan Hanafi, Daniella Praptono berkolaborasi dengan Ade Darmawan, Linda Christanty tandem dengan Yayak Yatkama, Ayu Utami bermitra dengan Wara Anindyah, dan Warih Wisatsana ditemani AS Kurnia.

"Gagasan mengadakan proyek kolaboratif perupa dan pengarang Indonesia berangkat dari keprihatinan kita atas buku-buku anak sekarang," terang Ketua Program DKJ Dewi Noviani, di Jakarta, pekan lalu.

Dia mengacu pada kondisi saat ini, ketika buku-buku anak di Indonesia lebih didominasi produk-produk bacaan Jepang. Ini belum bicara tentang permainan elektronik semisal Playstation atau *game-online* yang semakin digandrungi anak-anak.

Berangkat dari situasi demikian, pada Februari 2010, DKJ mulai menggagas upaya membangkitkan gairah buku-buku anak di Indonesia.

"Kalau kita pikir, kita punya perupa banyak, pengarang juga banyak, lantas mengapa buku anak kita tidak ada? Nah, kita ketemu ide, bagaimana kalau kita adakan proyek ilustrasi dan cerita anak dengan orang-

orang yang terlibat adalah perupa dan pengarang. Ide ini ternyata mendapat sambutan dari perupa dan pengarang," jelas Novi bersemangat.

Maka, mulailah DKJ menawarkan tantangan proyek kolaboratif ilustrasi dan cerita anak kepada perupa dan pengarang. Sayang hanya diikuti lima pasang penulis dan pengarang. Novi mengakui keterbatasan waktu menjadi penyebabnya. "Namun, mudah-mudahan dari proyek ini kita dapat memproduksi buku-buku anak yang berkualitas," serunya optimistis.

Sarat pesan

Secara sepintas, pasangan yang paling siap menghadapi ajang pementasan cerita dan ilustrasi buku anak adalah pasangan Nukila Amal dan Hanafi. Keduanya berhasil menciptakan tokoh Mirah Mini. Kisah Mirah Mini menceritakan

kepedulian seorang anak atas kehidupan tapir yang semakin tergusur karena penggundulan hutan. Berikut petikan cerita Mirah Mini:

Namaku Mirah Mini.../...Aku punya teman tapir.../Kata mama, tapir adalah hewan langka. Jumlahnya tidak banyak, sebab pohon-

pohon di hutan semakin habis ditebang.../Tapir boleh tinggal di rumah kita. Semua tapir boleh." Begitu kataku pada Mama.

Kisah yang ditawarkan Nukila memang berfungsi majemuk. Selain membangun imajinasi anak, kisah dengan tokoh utama Mirah Mini pun menjadi wahana menyelipkan pesan kepedulian terhadap lingkungan.

Jika Nukila dan Hanafi menawarkan imajinasi petualangan, pasangan Linda Christanty dan Yayak Yatkama menawarkan imajinasi perlawanan. Cerita anak karya Linda Christanty berjudul *Mencari Ayah* berisikan narasi seorang bocah yang menunggu kedatangan ayahnya. Salah satu momen yang terekam di benak bocah perempuan itu adalah pengalaman dia bersama ayahnya melihat pertunjukkan gajah.

Namun, ayah yang ditunggu tidak datang karena ayahnya sudah menjadi korban kekerasan tentara. Sepintas memang gagasan cerita Linda sangat asing dari cerita anak konvensional yang lebih banyak mengutamakan arus *happy ending*.

Ada lagi Ayu Utami dan

Wara Anindya yang berkisah tentang petualangan Sisi dan Aang di waktu malam hari. Petualangan domestik Sisi dan Aang di malam hari berhasil menemukan Micak alias Cicak, Atok alias Kodok, Lula alias Ulat, dan Mumus alias Musang.

Pasangan Warih Wisatana dan AS Kurnia mengeksplorasi gagasan yang berbeda. Mereka menggunakan cerita anak dalam medium puisi yang berjudul *Ambang Petang*. Adapun pasangan Daniella Praptono dan Ade Darmawan mengambil tema seputar tangan kiri. Tema tersebut berangkat dari adanya stereotip negatif dalam kultur masyarakat Indonesia terhadap tangan kiri.

Tantangan ide

Bagi Hanafi, proyek kolaboratif perupa-pengarang demi ilustrasi dan cerita anak menawarkan petualangan tantangan kreativitas yang menarik.

"Saya dan Nukila selalu bertukar gagasan, membangun konsep," terang Hanafi.

Proses kreatif demikian jarang ada dalam umumnya buku-buku anak. Biasanya, buku anak yang ada mendasarkan ilustrasi pada cerita yang sudah dibuat penulis tertentu.

Hanafi mengaku bahwa kesulitan utama agar lulus dari tantangan proyek kolaboratif ini adalah bagaimana menemukan jalan masuk ke dunia imajinasi anak. "Kita mencoba

memasuki dunia anak melalui *self-memory* kita," terang Hanafi.

Hanafi lantas berpaling pada memori masa kecilnya. Dari refleksi demikian, Hanafi menemukan idiom khas dan imajinatif sekaligus personal untuk mewujudkan ilustrasi anak. Idiom rupa itu adalah telur asin.

Sekali waktu tampak Hanafi berdiri bergeming di hadapan lukisannya yang menggambarkan idiom rupa telur asin yang diberi ornamen semacam 'wig' berwarna oranye. Pada lukisan yang lain, yang menggambarkan sosok tapir yang gemuk dan menggemaskan, tampak hadir gambar-gambar telur asin di sekitar tapir.

"Dulu, telur asin adalah sesuatu yang berharga bagi saya. Kalau biasanya, makan tempe dan kerupuk. Namun, di hari piknik, kita mendapatkan telur asin. Sebetulnya, yang menarik adalah bukan pikniknya, melainkan telur asinnya," ucap Hanafi serius sambil tersenyum.

Dengan meneropong masa kecil, Hanafi berhasil menemukan dunia anak, dunia 'insting prima', dunia yang belum mendapat beban norma dan belum diganduli beban ketertiban-ketertiban.

Dengan bekal itu, ia membekali karangan Nukila Amal. Jadilah *Mirah Mini: Yang Ajaib-Ajaib*. (M-4)

miweekend
@mediaindonesia.com

KESUSASTRAAN INDONESIA—FIKSI

Buku karya wartawan lima zaman, Rosihan Anwar (89), berjudul *Sejarah Kecil (Petite Histoire) Indonesia Jilid 4* (Penerbit Buku Kompas), diluncurkan secara sederhana di Hotel Santika Jakarta, Kamis (9/12) malam. Acara ditandai dengan penyerahan buku oleh Pemimpin Umum Harian *Kompas* Jakob Oetama kepada Rosihan Anwar. Rosihan juga akan menuangkan kisah percintaan dengan istrinya dalam bentuk novel berjudul *Belahan Jiwa: Memoar Rosihan Anwar dengan Siti Zuraida*.

Peluncuran Buku Rosihan Anwar

Terpacak juga air mata wartawan lima zaman Rosihan Anwar tatkala bercerita soal buku *Sejarah Kecil (Petite Histoire) Indonesia Jilid 4* (Penerbit Buku Kompas, November 2010) yang diluncurkan secara sederhana di Hotel Santika, Kamis (9/12) malam. Pasalnya, buku tersebut didedikasikan kepada istri tercinta, almarhumah Hajjah Siti Zuraida R Anwar (20 September 1923-5 September 2010). "Buku (*Sejarah Kecil Indonesia*) jilid 4 ini saya dedikasikan untuk istri saya, almarhumah Hajjah Siti Zuraida R Anwar..." ujar Rosihan. Mata wartawan yang Mei tahun depan genap berusia 89 tahun ini tampak berkaca-kaca. Sabam Siagian, yang duduk di sampingnya, berusaha memberikan isyarat untuk tak larut dalam kedukaan sembari menepuk-nepuk bahu Rosihan. Pemimpin Umum Harian *Kompas* Jakob Oetama dan tokoh pers lainnya, seperti Fikri Jufri, Djaffar Assegaf, Adnan Buyung Nasution, St Sularto, dan pemrakarsa peluncuran buku August Parengkuan, termasuk putri Rosihan, dr Aida Fathya Anwar, tampak terdiam menunggu kelanjutan kalimat Rosihan. "Ini sudah hari ke-100. Buku ini satu-satunya jalan untuk menyatakan terima kasih," kata Rosihan. Jakob menyatakan bangga dengan Rosihan. "Dalam usia 89 tahun masih berkarya. Ini luar biasa. *Nulis* apa pun, dimensi kemanusiaannya masih kelihatan," katanya. Teman-teman dekat yang hadir pada peluncuran itu terus mendorong dan memberikan masukan kepada Rosihan agar terus menulis buku sejarah, kalau perlu jilid 5 sampai seterusnya. Yang pasti, Rosihan akan menulis kisah percintaannya dalam bentuk novel. "Saya menulis tak sampai air mata jatuh. Judulnya *Belahan Jiwa*," ujarnya semangat. (NAL)

Kompas, 10 Desember 2010

ANDREA HIRATA

Pulang Kampung

Penulis novel tetralogi *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata, gembira "pulang kampung" ke Indonesia setelah mengikuti kursus singkat International Writing Program (IWP) di Universitas Iowa, Amerika Serikat.

"Tiga bulan di sana, aku sempat menjelajah mulai West Coast-San Francisco Midwest sampai ke East Coast-Washington DC, New York. Pokoknya dari ujung ke ujung," kisah Andrea.

Ia juga gembira karena novel *Laskar Pelangi* edisi internasional, *The Rainbow Troops*, terindikasi diterima luas di AS. Christopher Merril, profesor sastra dan Direktur IWP Universitas Iowa, memujinya. "Dia penilai karya-karya untuk Pulitzer. Pujiannya membuatku pede! Padahal, sudah *nulis* enam novel, baru kali ini berani menyebut diri sebagai penulis," katanya.

Salah satu *The Rainbow Troops* diadaptasi dalam bentuk koreografi oleh City Dance Ensemble dan dipentaskan di Strathmore Gallery, Washington DC, pada 12 November 2010. Cerpennya, *Dry Season*, dengan *setting* musim kemarau di Belitong dimuat majalah sastra *Washington Square Review*. Ia juga menyepakati kerja sama dengan Kathleen Andersom Literary Management, New York, yang akan mewakilinya menerbitkan edisi internasional karya-karyanya. (LOK)

Kompas, 23 Desember 2010

MASA KECIL

Kenangan Ngadijayan

Sapardi Djoko Damono (70) mengaku, kreativitasnya dalam dunia sastra banyak terinspirasi dari pengalaman masa kanak-kanak. Salah satunya saat dia tinggal di rumah neneknya, Eyang Condro, di Ngadijayan, kawasan di dekat Keraton Kasunanan, Solo, itu.

Menetap di situ sejak usia tiga tahun sampai 17 tahun, dia menemukan dua dunia. Pagi hari, Sapardi kecil bersekolah di Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) Keraton "Kasatriyan". Dia bergaul dengan anak-anak pangeran, belajar menari Jawa, *nembang*, main gamelan, belajar tata krama, dan berbahasa Jawa.

Pulang dari sekolah, dia masuk ke dunia lebih bebas di lingkungan rumah dan sekitarnya. Sebagian rumah neneknya yang besar dipetak-petak dan disewa

para pekerja, seperti tukang binatu, penjual gorengan, pemotong rambut, tukang sepeda, atau sopir. Bersama anak-anak para pekerja itu, dia bermain dan kelu-yuran.

Kadang, dia *nongkrong* di alun-alun yang berjarak sekitar 2 kilometer dari rumah. Lain kali, dia *belusukan* ke rumah-rumah orang China di seberang rumah. Bisa juga bermain di lapangan bulu tangkis, di selokan, atau di jalanan. Permainannya bermacam-macam: gundu, layang-layang, lempar genting di air selokan, galasing, gobaksodor, petak umpet, atau main benthik.

"Itu masa yang menyenangkan," kenangannya.

Tahun 1957, ketika duduk di kelas II SMA, tiba-tiba rumah nenek itu dijual.

Sapardi dan keluarga pindah Komplang, sebuah kampung yang sepi di Solo bagian utara. Perpindahan dari lingkungan ramai ke sepi membuat dia kerap melamun sendirian dan akhirnya tergerak menulis puisi.

Ternyata, pengalaman saat Ngadijayan tadi muncul sebagai imaji-imaji dalam puisinya. Ingatannya seputar lingkungan, permainan, masa sekolah, dan teman-teman terus menjadi rujukan, sarana berekspresi, bahkan kadang muncul sebagai perlambang dalam bahasa puisi.

Simak saja petikan puisinya berjudul *Sajak dalam Sembilan Bagian*.

"Anak laki-laki tak berhak mena-ngis/Kata ibunya, ketika ia pulang kalah main gundu... Ia merasa kosong, dan ketika adzan bagai buih/Ia yakin ada yang meng-

ajaknya bercakap/Tentang jiwa yang me-lenting-lenting.

Dia atas air selokan ketika teman-te-mannya/Melemparkan pecahan demi pe-cahan genting/Di permukaannya. Hari su-dah sore, ia harus pulang...."

"Entah bagaimana, ketika menulis sajak itu, tiba-tiba saya ingat permainan gundu dan lempar genting di atas air. Semua terjadi begitu saja," katanya.

Imaji serupa muncul dalam berbagai sajaknya yang lain, seperti puisi *Catatan Masa Kecil*, cerpen *Batu di Pekarangan Rumah*, atau *Gadis Kecil*.

"Sebagian dari hidup kita kan berisi masa anak-anak. Semakin tua, seseorang semakin dekat dengan masa lalu. Bagai-siklus lingkaran, kian dekat ke akhir, kian dekat ke permulaan," katanya. (LAM)

RATNA SARUMPAET

Obsesi Novel Maluku

Kerusuhan yang melanda Maluku pada 1999 telah mengoyak hati seniman Ratna Sarumpaet (61). Dia seakan tidak percaya, kerukunan yang terbalut dalam budaya *pela gandong* bagi penduduk Maluku hancur seketika.

Sepuluh tahun berselang sejak kerusuhan itu, Ratna tergerak membuat buku yang berkisah soal suka duka rakyat Maluku saat itu. Hampir dua tahun dia mengerjakannya. Bolak-balik ke Maluku dan Maluku Utara dilakukannya. Ia juga rajin bertemu orang-orang Maluku yang tinggal di Sulawesi dan Sumatera.

Akhirnya, kerja keras itu berbuah dengan keluarnya novel berjudul *Maluku Kobaran Cintaku*, novel fiksi yang digabungkannya dengan realitas saat kerusuhan di Maluku.

Buku itu sengaja diluncurkan di Ambon, Maluku, sengaja pula diluncurkannya saat dunia sedang memperingati Hari Hak Asasi Manusia Internasional pada 10 Desember.

"Semoga buku ini menyadarkan semua orang untuk menjunjung hak asasi setiap orang. Buku ini juga untuk memperlihatkan wajah Maluku yang sesungguhnya," ujar Ratna.

Novel itu menggambarkan sekelompok anak muda Maluku yang membantu korban kerusuhan sekaligus menyerukan perdamaian. Mereka dimusuhi kelompok tertentu yang menginginkan kerusuhan berlangsung lama. Tentu saja lengkap dengan kisah cinta.

(APA)

Kompas, 15 Desember 2010

Mahfud MD

Puisi Indah untuk Putra Sulung

“Wan, Wawan... ternyata kamu sudah dewasa,” ujar Prof Dr Mahfud MD mengawali pembacaan sebuah puisi buat anak sulungnya Dr Muh Ikhwan Zein yang pada akhir pekan lalu menikahi Dr Ukhti Jamil Rustiasari.

Puisi yang diakui Ketua Mahkamah Konstitusi, yang dikenal tidak kompromi untuk hal yang tidak benar itu, menyentuh ratusan tamu undangan yang hadir di Masjid UGM, Yogyakarta. Pembacaan puisi yang baru dibuat sebelum menuju tempat akad nikah dibacakan Mahfud sebagai hadiah buat anaknya usai acara sungkeman.

Mahfud yang dikenal garang di persidangan, kemarin sangat terlihat sangat lembut dan memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap putranya. Kelembutan dan kasih sayang itulah yang tuangkannya dalam sebuah puisi panjang. Selain nasihat dan kenangan akan kehadiran Wawan, panggilan akrab anaknya, dalam puisi itu juga Mahfud menceritakan, saat-saat di mana dirinya menikahi Nihayati yang kemudian memberi tiga anak pada lebih seperempat abad silam. “Mamamu dulu menangis, tapi juga tertawa bahagia dengan kehadiranmu,” ujar Mahfud dalam puisinya.

Mahfud ternyata juga pencinta sastra. Ini terlihat dari baris puisinya yang mengutip karya Khalil Gibran. Suasana makin terasa haru, saat ia menyanyikan sebuah lagu *Tanahku Tak Kulupa* yang dia ubah syairnya. Lagu ini diceritakan Mahfud, sering dinyanyikan untuk menidurkan Wawan dalam

gendongannya di sela-sela waktunya untuk terus belajar menyelesaikan pendidikan tinggi lanjutan.

Tak sedikit di antara 200-an hadirin yang hadir menitikkan air mata terharu mendengar puisi dan lagu yang dibacakan dan dinyanyikan Mahfud. Tapi diakhir kalimat, hadirin di-

buat tertawa saat ia memberi nasihat. “Wan, kamu sudah berumah tangga, ikutilah konstitusi rumah tangga dan jangan lupa juga diikuti konstitusi bernegara.”

Akad nikah Ikhwan dilakukan sendiri oleh orangtua pengantin perempuan Asep Rustiawan MS yang juga didampingi istri Ute Bhaktiah Ibrahim, dilaksanakan sederhana dan singkat, namun tetap khidmat. Khotbah nikah disampaikan Dr Malik Madany dengan saksi nikah Prof Dr Edy Suandi Hamid, Rektor Universitas Islam Indonesia dan Prof Dr Rochmat Wahab, Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Pengantin putri yang terlihat cantik dengan balutan gamis putih tulang hadir ke tempat upacara saat akan menandatangani surat nikah. Resepsi dilaksanakan pada Selasa (7/12) di Gedung Multipurpose UIN. Sedangkan *ngunduh mantu* akan dilaksanakan di Gedung MK Bekasi pada 8 Januari 2011 mendatang. Acara di Bekasi Mahfud akan mengundang semua pimpinan negara dan mantan pimpinan negara dan khusus teman di Jakarta dan luar Yogyakarta. “Saya bahagia sekali menikahkan anak. Tapi, ada sedikit masalah. Banyak kenalan yang lupa terundang. Saya merasa tidak enak. Selain juga masalah protokoler karena ada undang-

an yang dijadikan VIP dan bukan. Ini agak masalah. Bagi saya, semua tamu sama terhormatnya," papar Mahfud. Namun, dia menegaskan, sebagai pejabat tinggi negara, Mahfud melaporkan ke KPK mengenai pelaksanaan *mantu* dan mengundang tamu. "Ini sebuah kewajiban. Asal tak ada kaitan dengan perkara, dapat kado atau gratifikasi dibolehkan. Itu prosedur biasa," katanya. Sementara dalam undangan pernikahan yang berwarna ungu, terdapat tulisan, "Dengan tidak mengurangi rasa hormat, tidak menerima tamu undangan di rumah."

[132]

SAPARDI

Mempertanyakan Kebenaran

Sapardi Djoko Damono adalah sosok sastrawan Indonesia yang lengkap. Dia seorang penyair, pengamat sastra, dan pendidik yang tekun—bahkan sempat menjadi birokrat kampus. Lebih menarik lagi, hingga usianya yang ke-70 tahun, lelaki ini tetap aktif berkarya.

OLEH ILHAM KHOIRI

Sebagai penyair, Sapardi lebih dikenal lewat puisi-puisi yang bercorak liris. Puisinya dianggap mewakili pengelolaan pikiran dan perasaan yang mendalam. Diksi sederhana, tetapi tajam; rumit sekaligus halus.

Hingga kini, karya-karya semacam itu terus lahir darinya. "Saya terus menulis. Kalau tidak menulis, sepertinya ada sesuatu yang hilang. Praktis tiap hari saya di depan komputer, pokoknya tak-tuk, tak-tuk..." katanya seraya memeragakan orang mengetik.

Kami *ngobrol* santai di rumahnya yang bersahaja di Kompleks Perumahan Dosen Universitas Indonesia (UI) di Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, pertengahan November lalu. Malam itu gerimis. Udara lembab dari Setu Gantung di belakang rumahnya sesekali menyelip masuk lewat jendela.

Seniman itu tampak segar dan bersedemang. Maklum saja, tak banyak sastrawan yang dikaruniai umur panjang dan tetap punya energi besar untuk berkarya. Dia sempat menjalani operasi katarak di matanya beberapa waktu lalu, tetapi kini sudah sembuh.

Setiap hari lelaki ini biasa bangun subuh. Setelah sarapan, kerap kali dengan masak sendiri, dia minum kopi. Kalau ada jadwal mengajar, seperti di UI atau Institut Kesenian Jakarta, dia segera berangkat ke kampus. Kalau tidak, dia kerap memilih tinggal di rumah.

"Saya membuat puisi, kadang menulis cerita, atau menerjemahkan teks sastra Inggris," katanya. Sapardi menunjukkan puisi terakhirnya, *Sajak dalam Sembilan Bagian*, yang terbit di *Kompas*, pekan sebelumnya. Baginya, menulis adalah pekerjaan yang tak kenal pensiun.

Kapan pertama kali menulis puisi?

Saya pertama kali membuat puisi tahun 1957 saat umur saya 17 tahun. Tapi, puisi saya baru diterbitkan tahun 1958 di *Majalah Mimbar Indonesia*. Setelah itu sampai sekarang saya terus menulis puisi.

Saat kuliah di Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (tahun 1958-1964), saya berlatih sandiwara, menjadi sutradara, dan bergabung dengan kelompok WS Rendra. Kadang, saya juga menerjemahkan drama dari sastra Inggris.

Bagaimana proses kreatif selanjutnya?

Saya hijrah ke Jakarta tahun 1973 untuk menjadi redaktur *Majalah Horison* dan mengajar sastra di UI. Bagi saya, masa itu paling kreatif. Sastra Indonesia bangkit dengan banyak inovasi atau eksperimen.

Buku kumpulan puisi saya pertama, *duka-Mu Abadi*, terbit tahun 1969. Sejak awal, bahasa saya memang sudah liris, penuh penghayatan perasaan.

Tahun 1974, terbit dua buku lagi, yaitu *Mata Pisau* dan *Akuarium*. Saya mengambil bentuk, yang oleh pengamat sastra asal Belanda, Prof A Teeuw, disebut "belum ada namanya". Puisi, tetapi mirip dongeng. Benda-benda menjadi hidup, seperti manusia.

Sepuluh tahun kemudian, tahun 1984, baru terbit lagi *Perahu Kertas*. Karakter puisinya lebih dikendalikan, lebih halus, selain masuk juga hal-hal baru. Banyak imaji masa kanak-kanak.

Tahun 1989, terbit buku *Hujan Bulan Juni*. Puisinya lebih rapi, menggunakan perlambangan, imaji, seperti hujan. Suasana sendu, tenang.

Bagaimana kemudian puisi Anda dikenal sebagai puisi liris?

Banyak orang lebih menyukai puisi saya yang liris, seperti tentang hujan dan cinta. Beberapa puisi semacam itu kemudian terkenal, seperti *Hujan Bulan Juni* atau *Aku Ingin*.

Puisi itu populer karena ada musikalitas.

sasi puisi. Banyak anak muda yang hanya kenal lagu itu. Bahkan, ada orang bikin undangan pernikahan yang memuat sajak itu dengan keterangan karya Kahlil Gibran. Puisi ini juga pernah dibaca artis sinetron di televisi, tanpa tahu siapa pengarangnya.

Sapardi menambahkan, sebenarnya puisinya beragam. Tahun 1998, misalnya, dia mengeluarkan buku puisi *Arloji*, kemudian *Ayat-ayat Api* (tahun 2000), *Mata Jendela* (2002), dan *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastra?* (2002). Sebagian puisi di dalamnya bernada protes sebagai respons terhadap suasana pergolakan sosial-politik saat itu, termasuk tentang pembunuhan buruh Marsinah atau pendudukan kantor PDI-P. Namun, yang lebih dikenal orang memang puisi-puisi cinta.

Pendidik

Sosok Sapardi juga lekat dengan dunia pendidikan. Begitu selesai kuliah di UGM tahun 1964, dia bekerja sebagai guru. Lelaki ini pernah menjadi guru Bahasa Inggris di Kursus BI Saraswati, Solo, mengajar Bahasa Inggris di IKIP Madiun, kemudian di Jurusan Inggris Universitas Diponegoro, Semarang.

Pindah ke Jakarta, dia lantas mengajar sastra di UI sejak tahun 1973. Ia kemudian dipercaya sebagai Dekan Fakultas Sastra UI tahun 1995-1999.

Bagaimana pengalaman Anda selama menjadi dekan?

Itu, kan, seperti arisan dan kebetulan saya yang dapat giliran. Begitu terpilih sebagai dekan, saya tak bisa menolak. Saya belajar manajemen agar bisa masuk dengan pas. Dengan sistem yang sudah jadi, saya fokus membuat gagasan. Kan, nanti ada pegawai-pegawai yang melaksanakannya.

Saya pernah memimpin lembaga dari tingkat lebih rendah. Sebelumnya, saya menjadi pembantu dekan III dan pembantu dekan I. Pekerjaan sastrawan itu, kan, tidak setiap hari dan bisa dikerjakan secara sambilan. Beberapa sastrawan lain pernah menduduki jabatan, seperti Umar Khayam atau Budi Darma.

Sastra pop

Sapardi juga dikenal sebagai pengamat sastra. Beberapa esainya kemudian terbit, seperti *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), *Novel Sastra Indonesia sebelum Perang* (1979), *Sastra Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (1983), dan *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (1990).

— Sebagai pengamat, seniman ini bisa memetakan perkembangan sastra Indonesia secara lebih jernih karena dia sendiri menjadi bagian dan saksi sejarah sastra selama lebih dari 50 tahun. Teori sastra ditekuni lewat pendidikan akademis hingga tingkat doktoral dan kemudian menjadi guru besar bidang sastra di UI tahun 1994.

Bagaimana Anda melihat perkembangan sastra zaman sekarang?

Sastra berkembang cepat. Buku sastra diterbitkan di mana-mana. Ada kumpulan puisi, cerpen, atau novel. Apalagi sekarang ada media dunia maya di internet yang memungkinkan siapa saja menulis sastra, entah lewat blog, Facebook, Twitter, atau e-mail.

Media ini luar biasa karena membuat sastra mudah tersebar ke mana-mana. Semua itu berpengaruh besar terhadap tumbuhnya minat baca dan menulis serta pengembangan bahasa.

Kualitasnya bagaimana?

Jumlah karya sastra banyak dan di antaranya ada yang bagus. Sebagian anak muda serius menguasai bahasa. Yang menarik, para pengarang itu tak terpaut hanya pada bahasa baku, tetapi bahasa sehari-hari, seperti bahasa gaul yang sangat luwes.

Bagaimana dengan sukses pasar novel Ayat-ayat Cinta dan Laskar Pelangi, misalnya?

Sastra itu bukan barang sakral. Semua orang bisa ambil bagian karena sastra milik kita semua.

Dua novel itu termasuk sastra populer. Dalam arti, keduanya mengandung sesuatu yang disukai, pesannya jelas, mencoba untuk luruskan keadaan, dan mengusung kesimpulan jelas: yang benar harus diberi hadiah dan yang salah dihukum. Mungkin ada misi dakwah yang disampaikan secara gamblang.

Di luar negeri, sastra populer juga diminati, seperti novel *The Da Vinci Code* karangan Dan Brown, *Twilight* karya Stephenie Meyer, atau *Harry Potter* karya JK Rowling. Karya-karya sastra pop belum tentu jelek dan karya sastra eksperimental juga belum tentu bagus. Itu perkara selera. Biarkan pembaca menilai. Iklimnya sekarang jauh lebih demokratis.

Bagaimana perkembangan sastra yang tidak populer?

Marak juga, tetapi tak banyak yang mengeroyok. Ada perkembangan baru, seperti dari karya Nukila Amal, Djoko Pinurbo, Linda Christanty, dan Ayu Utami. Namun, jangkauannya terbatas. Mungkin

Saman karya Ayu Utami bisa jadi contoh sastra inovatif yang laku.

Saya menyebutnya sebagai sastra inovatif karena berniat mempertanyakan norma umum, kebenaran. Penulis menyajikan masalah secara baru, mengungkapkan kompleksitasnya, dan mencoba mempertanyakan segala sesuatu, termasuk nilai yang disepakati bersama.

Itu pula yang dilakukan Armijn Pane lewat novel *Belenggu* tahun 1940-an, Mochtar Lubis (*Jalan Tak Ada Ujung*, 1950-an), dan NH Dini (*Pada Sebuah Kapal*, tahun 1970-an). Mereka mempertanyakan nilai-nilai yang berkembang saat itu, entah soal rumah tangga, perjuangan, atau hubungan antarmanusia.

Nah, pada tahun 2000-an sekarang, beberapa pengarang berusaha mempertanyakan soal seksualitas, agama, hubungan perempuan-perempuan, dan atau membongkar nilai-nilai lain. Di sini, pembaca seperti diajak untuk ikut menulis, menciptakan dunia sendiri yang baru. Teks sastra hanya semacam godaan yang merangsang pemikiran.

Apa relevansi sastra bagi kehidupan sekarang?

Kebutuhan akan sastra itu naluriah. Tak mungkin orang hidup tanpa sastra. Orang tak bisa hidup tanpa dongeng, cerita, atau gosip. Manusia membutuhkan semua itu agar menjadi manusia.

Sastra itu, kan, teks cerita yang tercetak dalam buku. Namun, sebenarnya dongeng itu juga bisa berbentuk audio visual, seperti film atau sinetron. Itu bentuk lain sastra. Bahkan, kitab suci agama juga diturunkan dalam bentuk dongeng, seperti kisah Adam dan Hawa.

Dari dongeng itu, kita memperoleh nilai, mempertanyakan kebenaran, dan menolong kita untuk menemukan diri sendiri.

SAPARDI DJOKO DAMONO

- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ◆ Lahir: Solo, 20 Maret 1940 ◆ Ayah: Sadyoko ◆ Ibu: Sapariah ◆ Pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah Rakyat Keraton "Kasatriyan", Solo - SMPN II Solo, SMAN II Solo - Sastra Inggris UGM, Yogyakarta (1958-1964) - Program Doktor Sastra Universitas Indonesia (lulus tahun 1989) - Profesor Bidang Ilmu Sastra UI (1994) ◆ Pekerjaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru di Madiun, Solo, dan Semarang - Dosen di Universitas Diponegoro, Semarang - Direktur Pelaksana Yayasan Indonesia - Redaktur Majalah Sastra "Horison", Jakarta (20 tahun, tahun 1973-1993) - Dosen di Fakultas Sastra UI, Jakarta (sejak 1973) - Dekan Fakultas Sastra UI (1995-1999) ◆ Buku (kumpulan sajak): <ul style="list-style-type: none"> - duka-Mu abadi (tahun 1969) - Mata Pisau dan Akuarium (1974) - Perahu Kertas (1983) - Sihir Hujan (1984) | <ul style="list-style-type: none"> - Hujan Bulan Juni (1994) - Arloji (1998) - Suddenly the Night (1988) - Ayat-ayat Api (2000) - Mata Jendela (2002) - Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? (2002) - Kolam (2009). ◆ Buku (esai, karangan ilmiah): <ul style="list-style-type: none"> - Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas (1978) - Novel Sastra Indonesia sebelum Perang (1979) - Sastra Indonesia Modern: Beberapa Catatan (1983) - Bilang Begini, Maksudnya Begitu (1990) - Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida (1999) - Sihir Rendra: Permainan Makna (1999) ◆ Penghargaan: <ul style="list-style-type: none"> - Cultural Award dari Australia (1978) - Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983) - SEA-Write Award dari Thailand (1986) - Anugerah Seni dari Pemerintah RI (1990) - Mataram Award (1985) |
|---|--|

Kompas, 12 Desember 2010

EVI IDAWATI

Siram Rohani Lewat Puisi

UNTUK menenteramkan hati, orang membutuhkan siraman rohani. Salah satu cara menyiram rohani itu, antara lain lewat puisi.

Hal itulah yang dilakukan Evi Idawati. Perempuan penyair asal Yogya ini mengaku, belakangan banyak mendapatkan *job* sebagai *poetry reader*. Membacakan puisi-puisi gubahannya di hadapan para pengunjung Merapi. Di luar dugaan, para pengunjung yang notabene 'awam sastra' berhasil dibuatnya terkesima.

"Banyak ibu-ibu yang sampai menangis setelah mendengarkan puisi yang saya bacakan. Mereka merasa mendapat pencerahan," ungkap Evi saat mampir ke Redaksi KR, Jumat (10/12).

Menurutnya, puisi memang perlu dan sebenarnya sangat dibutuhkan masyarakat. "Hanya kita saja

yang harus pandai-pandai mengemasnya," ujar Evi yang penampilannya di hadapan para pengunjung Merapi juga ditayangkan stasiun televisi swasta nasional.

Dalam *performance*-nya tempo hari, Evi Idawati mengkolaborasikan dengan band dan nasyid. Menurutnya, dengan teknik pemanggungan yang tertata, irama yang dibangun bisa lebih menyentuh ke 'dalam'. Itu sebab banyak pendengar yang kemudian menangis sesungguhnya.

Ternyata, tak cuma para pengunjung yang berhasil dibuatnya terkesima dengan cara Evi Idawati membaca puisi. Faktanya, Evi mengaku telah mengantongi banyak *job* baca puisi untuk kampanye.

"Itulah kenapa saya katakan, masyarakat sebenarnya memang butuh puisi" tandas Evi yang tak lama lagi akan meluncurkan buku kumpulan puisi bertajuk 'Imaji di Batas Negeri'.

(Lis)-e

Muhammad Haji Salleh

Menjejaki Kekayaan Sastra Nusantara

OLEH KHAERUDIN

"Haiku dari Jepang boleh dibilang canggih, tetapi tak seindah dan sekaya pantun. Dalam pantun, ada ajaran agama, filosofi, lagu, ada juga mainannya. Pantun ada dalam banyak suku di Nusantara Raya," ujar Muhammad. Dia mengabdikan hampir separuh hidupnya dalam pencarian berbagai jenis pantun dan peribahasa pada suku bangsa di Malaysia dan Indonesia.

Sesungguhnya, dasar pendidikan ke-sarjanaan Muhammad adalah Sastra Inggris. Ketika menempuh gelar master dan doktoralnya di University of Michigan, Amerika Serikat, selama kurun 1970-1973, Muhammad merasakan kerinduan kampung halaman setelah meresapi berbagai bentuk pantun dan peribahasa. "Saya ini awalnya sarjana Sastra Inggris, tetapi ketika berada jauh dari kampung halaman, saya merasakan betul betapa eksotisnya sastra negeri sendiri," ujarnya.

Dia sempat mengenyam pendidikan singkat kesusastran Indonesia di Universitas Indonesia begitu tamat dari Universiti Malaya. Di AS pun Muhammad mengonsentrasikan studi doktoral dalam perbandingan puisi Indonesia-Malaysia. Kecintaan akan segala bentuk karya sastra Nusantara, khususnya puisi, pantun, dan peribahasa, membuat dia bersahabat dengan banyak sastrawan Indonesia. "Saya pernah bertandang ke rumah Rendra saat masih di Solo. Rumahnya ketika itu hanya beralas tanah," kenangnya.

Pemersatu serumpun

Sastra bagi Muhammad menjadi pemersatu Malaysia dan Indonesia sebagai bangsa serumpun di gugusan Nusantara. Meski Malaysia seolah berada

terpisah karena terletak di semenanjung, bagian paling tenggara dari daratan Benua Asia, menurut Muhammad, tak ada sempadan atau batas dalam khazanah sastra kedua negara.

Dia mencontohkan, babad atau hikayat Melayu, *Sulalat al-Salatin* karangan Tun Seri Lanang. Tun sebenarnya adalah bendahara Kesultanan Pa-

hang. Namun, saat Pahang diserang Kesultanan Samudra Pasai, hampir semua bangsawan Melayu Pahang—termasuk Tun—dibawa ke Aceh. Karena kecerdikan Tun, penguasa Aceh menjadikannya penasihat dan diberi wilayah kuasa di Samalanga. "Separuh masa Tun Seri Lanang mengarang *Sulalat al-Salatin* dilakukannya ketika di Samalanga. Jadi, karya itu tak bisa diklaim milik Malaysia semata. Itu karya besar dua bangsa serumpun ini," katanya.

Itulah yang mendorong Muhammad selama 25 tahun lebih mengumpulkan sedikit demi sedikit pantun dan peribahasa yang tersebar pada ba-

nyak suku bangsa di kepulauan Nusantara. Dia mau bersusah payah datang berkunjung ke Bali hingga Nusa Tenggara Timur. Muhammad rela menyusuri perairan Sulawesi Tenggara untuk mengoleksi pantun suku Bajo hingga mengumpulkan pantun yang ada pada suku Minahasa di Sulawesi Utara.

Koleksi pantun yang dikumpulkan Muhammad meretas dari Pulau Adang di Thailand hingga Bunaken di Sulawesi Utara. Hasil koleksinya sebagian telah dibukukan.

"Ada tiga buah buku yang telah terbit. Satu buku kira-kira berisi 1.000 pantun. Akan ada empat buku pantun lagi yang menyusul terbit," ujarnya.

Dia mengumpulkan semua jenis pantun, dari pantun peranakan hingga pantun orang asli (suku asli di Malaysia). Dia juga mengoleksi pantun dari Pulau Adang hingga Bunaken. Ada sekitar 30 ragam daerah Nusantara yang memiliki koleksi pantun.

Muhammad juga tekun mengumpulkan peribahasa, bentuk sastra

Nusantara lain yang tak kalah elok dan kaya akan ilmu kehidupan. Mu-

hammad memilah peribahasa dalam 21

kategori yang berhubungan dengan

ilmu dan pekerjaan, sikap manusia

terhadap ilmu, hingga

fungsi ilmu dalam masyarakat. Satu kesimpulan

Muhammad setelah mengoleksi tak

kurang dari 8.000 peribahasa

adalah orang Melayu, dan banyak

suku bangsa lain di Nusantara, tidak hanya menjadikan ilmu

dan pekerjaan sebagai pusat hidup, tetapi juga merenungkan

bagaimana ilmu dan pekerjaan dibuat sebagai solusi menyelesaikan

masalah.

Muhammad mencontohkan peribahasa dari Brunei yang mengajarkan betapa manusia ha-

rus cukup ilmu jika ingin berhasil, "*mun (jikalau) rotan panjang sejengkal, jangan mendaluh (menduga) lautan dalam*".

Peribahasa pula yang menurut Muhammad membuat orang di Nusantara sangat demokratis dalam belajar dan berani berargumentasi meski dengan gurunya sekalipun. Dia mencontohkan peribahasa dari Sumatera Barat, "*melawan guru dengan kajinya, melawan mamak dengan adatnya*".

Kepandaian suku bangsa di Nusantara ini dalam merangkai kata hingga menjadi karya sastra indah penuh ilmu, menurut Muhammad, karena alamiah yang dijadikan guru. Dia mencontohkan peribahasa Melayu, "*kais pagi, makan pagi*", yang menggunakan kata untuk binatang (ayam), tetapi dipakai untuk menggambarkan nasib manusia.

"Kata kais kan semestinya untuk ayam yang mencari makanan, tetapi itu yang orang lihat setiap hari sehingga dipakai juga untuk manusia," ujarnya.

Pada intinya, lanjut Muhammad, kepandaian berbahasa adalah elemen

penting bagi banyak suku bangsa di Nusantara. Pada kasus orang Melayu, kata dia, suasana kosmopolitan di hampir semua bandar Melayu sejak dulu menjadikan orang-orangnya pandai berbahasa.

Meski tak berhubungan secara langsung, ketekunan Muhammad mengoleksi pantun dan peribahasa di Nusantara, baik yang terserak di Malaysia maupun di kepulauan Indonesia, sedikit banyak dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa adalah sastra yang mempersatukan dua jiran yang kadang suka "berkelahi" ini. Dan tentu saja, meski berkewarganegaraan Malaysia, Muhammad pun tak lupa kampung sebenarnya nenek moyangnya di Bandar Khalipah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

"Ayah saya merantau dari Bandar Khalipah ke Pulau Pinang tahun 1920-an. Pada banyak orang yang tinggal di Semenanjung (Malaysia) ataupun di Sumatera, ulang alik seperti yang dilakukan ayah saya lazim adanya," kata Muhammad.

Kompas, 29 Desember 2010

Pramoedya, Hirata dan Anomali Pemikiran

PERTANYAAN itu seperti luncuran awan panas Merapi. Datang tanpa prediksi dan melibas siapa saja yang selama ini tak pernah berpikir bahwa kelak akan muncul pertanyaan seperti itu: Siapa penerus Pramoedya Ananta Tber? Itulah pertanyaan yang sekaligus judul tulisan Fajri Andika di rubrik *Cakrawala Minggu Pagi* No 32 TH 63 Minggu I November 2010. Esais yang ternyata juga seorang Ketua Forum Sastra Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga itu menagih sebuah kemungkinan tentang tampilnya seorang 'pewaris' sastrawan besar: Pramoedya Ananta Tber.

Pertanyaan itu semula begitu menarik karena dua hal. *Pertama*, sepertinya ada kerinduan yang tak tergambarkan pada sosok Pram yang berani menabik dada terhadap berbagai ketimpangan politik-kekuasaan-pemerintahan lewat karya-karyanya. Keberanian itulah yang pada akhirnya mengantarkan Pram berhasil menorehkan berpuluh-puluh buku dengan kualitas yang sulit diragukan. Sehingga sangat masuk akal jika saudara Fajri menaruh perhatian lewat tulisannya.

Kedua, pertanyaan tentang siapa penerus Pram usai kepergiannya ke alam baka menantang setiap orang untuk lebih memahami siapa Pram serta sekaligus menuai kemustahilan yang begitu nyata untuk dapat menjawabnya dengan tepat. Apalagi jika harus dipertanyakan kembali tentang apa yang dimaksud 'penerus' oleh saudara Fajri.

Sepanjang sejarah, tidak pernah benar-benar ada penerus kepenulisan dari seseorang kepada orang lain, apalagi dengan karakter yang nyaris sama. Begitu halnya

Nurlaela Isnawati

dengan sastrawan. Setiap sastrawan lahir dan besar dengan segenap pergolakan, pencarian dan sejarahnya sendiri, yang kemudian disusul dengan kelahiran sastrawan baru dengan pergolakan dan sejarahnya yang berbeda.

Bukan hanya itu, akal pikiran, rasa budaya dan pengalaman yang dihadapi oleh seorang penulis atau sastrawan memiliki kutub yang berbeda dengan yang lain. Sehingga hal itu kelak akan mempengaruhi kualitas hasil karya dan pengaruhnya bagi masyarakat sebagai author. Maka benar ketika Thomas Aquinas (1225-1274) berkata bahwa akal pikiran dengan segenap bagian-bagiannya membuat manusia mampu untuk mengenali kebenaran dalam kawasannya sendiri secara alamiah dan otonom.

Lalu siapa kira-kira penerus Pram dalam konteks kepenulisan sastra di tanah air ini?

Saudara Fajri memutuskan meski baru dalam taraf kemungkinan. Ia menulis, "mungkin yang pantas disebut sebagai penerus Pram adalah Andrea Hirata," dengan alasan karena keduanya memiliki beberapa kesamaan berupa tulisan-tulisan mereka yang sama-sama terinspirasi oleh keadaan lingkungan dan kisah perjalanan hidup mereka masing-masing.

Di Indonesia, cukup banyak sebenarnya karya-karya hebat yang diangkat dari kisah perjalanan hidup penulisnya maupun yang bercerita tentang kondisi lingkungan si penulis. Namun sayangnya mereka tidak masuk dalam kualifikasi yang dibuat oleh saudara Fajri. Atas dasar itulah kemudian timbul ke-

curigaan; mungkinkah penyebutan Andrea Hirata yang oleh saudara Fajri disebut pantas menjadi penerus Pram hanya didasarkan pada ketersediaan buku-buku beliau di dalam rak kamarnya yang barangkali penuh sesak dengan karya Pram dan Andrea?

Padahal, selain Andrea, cukup banyak penulis lain yang memiliki greget dan apresiasi yang sama terhadap beberapa soal yang sangat krusial sebagaimana soal-soal itu pernah diangkat oleh Pram. Sebut saja Goenawan Muhammad, Emha Ainun Nadjib, Putu Wijaya, Ayu Utami, Oka Rusmini, Abidah dan masih banyak lagi penulis berbakat lainnya.

Meski demikian, mungkin saudara Fajri akan tetap memilih Andrea karena alasan *bestseller* buku-bukunya. Namun perlu diingat bahwa sampai hari ini karya Pram — kecuali bagi sebagian kalangan tertentu — belum pernah dicap dan disebut-sebut sebagai karya *bestseller*, melainkan karya hebat yang memberikan inspirasi kuat dan mengalami banyak cetak ulang.

Dan karenanya Pram sendiri masuk nominasi penerima Nobel. Lalu di mana letak persamaan antara Pram dan Andrea jika dilihat dari ukuran *bestseller* karya-karyanya? Apakah yang disebut *bestseller* itu semata-mata mengacu pada hasil penjualan atau kualitas karya dan pengaruhnya? Entahlah.

Penulis sepakat bahwa karya Andrea memang 'luar biasa' karena menjadi satu-satunya karya yang mengalami banyak cetak ulang dengan jumlah penjualan begitu fantastis sepanjang sejarah buku-buku sastra di Indonesia. Tetapi apakah karena itu ia kemudian ditahbiskan sebagai seseorang yang pantas menjadi 'penerus' kebesaran Pram de-



ngan secuil dua cuil alasan? Tunggu dulu.

Pertama, untuk menemukan 'kesamaan' antara Pram dengan Andrea tidak cukup dilihat hanya dari bahan penulisan sastranya belaka, melainkan harus melibatkan metode kritik sastra dan metode filsafat sejarah berkaitan dengan perjalanan karya sastra keduanya.

Hal ini penting karena kehebatan Pram dalam menulis karya-karyanya tidak terlepas dari cara pandang beliau sendiri terhadap sastra dan sastra Indonesia khususnya. Sebagai contoh, Pram pernah membagi periodisasi sastra Indonesia ke dalam 9 tahap: sastra asimilatif, sastra gatra, sastra formalis, sastra nasionalis, sastra Pujangga Baru, sastra periode jarak dan kapas, sastra borjuis patriotik, sastra borjuis dekaden, dan sastra realisme sosialis yang menandai masa pergerakan Lekra.

Cara pandang inilah yang men-

jadikan Pram begitu leluasa menentukan pilihan-pilihan atas aliran kepenulisannya. Lalu bagaimana dengan Andrea Hirata?

Kedua, dilihat dari perjalanan sejarahnya, Pram tak bisa disamakan dengan siapapun dan karenanya ia tak akan pernah memiliki penerus sampai kapanpun. Karyanya melebihi sastrawan manapun dan sudah diterjemahkan lebih dari 28 bahasa asing. Beliau juga sudah berkali-kali masuk sebagai calon penerima hadiah nobel sastra dunia.

Namun sejak terjadinya peristiwa 1965, Pram malah mau dihapuskan dari sejarah bangsanya sendiri. Pram, sastrawan Indonesia yang namanya sudah terdaftar di kalangan pemberi hadiah nobel dunia ternyata besar hanya untuk diremehkan, tidak dibicarakan, dan dipinggirkan. Namun justru dalam perjalanan yang seperti itulah Pram memiliki kelas dan derajatnya sendiri yang tak mungkin tergantikan. Oleh siapapun.

Ketiga, alangkah lebih baik seandainya kita membaca buku Goenawan Muhammad yang berjudul *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*. Di dalamnya ia banyak membicarakan para tokoh, seperti Pramoedya, Umar Kayam, Putu Wijaya, Saini KM, Sapardi Djoko Damono, Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah dan lainnya.

Semuanya disoroti dengan perangkat kritik sastra yang baik. Ia memanfaatkan mereka sebagai mikrofon untuk bertanya, bukan menjawab dan menjadikan mereka kendaraan untuk mencari, bukan menemukan apalagi sampai memutuskan. Sekian. (c) ■

*** Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, tinggal di Kebumen.**

Ketika Pembaca Indonesia Bersuara

Festival Pembaca Indonesia hendak menancapkan tonggak penanda bahwa pembaca Indonesia adalah pembaca yang cerdas, tahu mana buku bermutu dan mana buku kelas sampah.

David Tobing

PEMBACA adalah terminal akhir dari sebuah buku. Dalam setiap proses penerbitan, pembaca seakan tampil sebagai bayang-bayang. Dalam proses mekanisasi pasar, pembaca malah menjadi sosok yang anonim, tanpa nama, sekadar kerumunan belaka.

Dari titik tolak ini, Festival Pembaca Indonesia I digelar Goodreads Indonesia, pekan lalu di Pasar Festival, Kuningan, Jakarta Selatan. "Festival Pembaca unik karena ia berasal dari pembaca, dan ini juga merupakan festival pembaca pertama di Indonesia," ucap Aldo Zirsov, moderator Goodreads Indonesia sekaligus perwakilan penyelenggara Festival Pembaca Indonesia.

Selain sebagai ajang para pembaca bertatap muka, Aldo mengungkapkan Festival Pembaca Indonesia juga wahana

pertemuan pembaca dan penerbit. "Melalui ajang ini, pembaca bersuara tentang buku mana yang seharusnya diterbitkan, mana yang tidak," tegas Aldo.

Maka, setiap peserta pameran koleksi buku *Tunjukkan Koleksimu* pun memamerkan koleksi mereka, kegilaan atas genre tertentu. Aldo, misalnya, memamerkan koleksi buku-buku mengenai kondisi sosial dan budaya di Indonesia. "Saya *hunting* buku sampai ke pelosok Indonesia, juga lapak

buku bekas," terang pemilik dua dari 12 jilid naskah I. La Galigo itu.

Salah satu koleksinya, buku *Helahili dan Ehaba* karangan Wigati-Yektiningtyas-Modow. Bercerita tradisi lisan suku Sentani. "Ini buku hanya ada di Papua. Saya kenal dengan penulis buku dan ketika itu saya berada di Papua dan berhasil mendapatkan buku ini di Papua," terang Aldo yang juga akuntan itu.

Saat ini, ia bekerja keras mengumpulkan naskah budaya Minangkabau setelah gempa besar yang terjadi di Padang, Sumatra Barat. Akibat gempa, perpustakaan penyimpan naskah adat Minangkabau hancur dan tentu saja menghilangkan naskah-naskah adat Minangkabau. "Karena itu, sekarang ini saya berupaya mencari naskah dari Sumatra Barat. Agar kita dapat mempelajari adat sendiri di tanah sendiri, bukan di Belanda atau Malaysia," tegas pengoleksi sekitar 10 ribu buku itu.

Sastra Amerika Latin

Ronny Agustinus memamerkan koleksi buku-buku sastra Amerika Latin dan Iberia (Spanyol dan Portugal) di stan yang ia beri nama Sastra Alibi (Amerika Latin, Iberia, Indonesia). "Ada dua buku yang membuat saya jatuh hati dengan sastra Amerika Latin. Yang pertama, buku *Pemberontakan Guadalajara*. Itu justru karya sastrawan Belanda J Slauerhoff. Saya baca

versi bahasa Indonesia, diterjemahkan HB Jassin. Di buku itu saya mengenal Amerika Latin dengan segala revolusi yang absurd."

Buku kedua, lanjutnya, *Tumbangnya Sang Diktator* karya sastrawan Amerika Latin Gabriel Garzia Marques. "Gara-gara buku itu saya benar-benar mendalami sastra Amerika Latin," katanya.

Pada 2002, mulailah Ronny mengumpulkan edisi bahasa Inggris sejumlah sastra Amerika Latin. Ia pun belajar bahasa Spanyol secara autodidak untuk membaca karya-karya itu. "Beruntung saya punya teman orang Prancis yang tinggal di Karibia. Koleksinya banyak sekali," cerita Ronny yang kini aktif menjadi penerjemah.

Menurutnya, kekuatan sastra Amerika Latin terletak pada kemampuan para pengarang mengupas masalah sosial dengan kritis dan tajam, tanpa menggurui. "Saya pikir sedikit pengarang kita yang bisa begitu. Dan belakangan ini kita diserbu oleh tema-tema remeh temeh dan narsistik."

Penghargaan

Hal menarik lainnya dari ajang Festival Pembaca Indonesia adalah Anugerah Pembaca Indonesia kepada pengarang Indonesia. Lita Soerjadinata selaku panitia pelaksana Anugerah Pembaca Indonesia mengatakan penganugerahan merupakan bentuk apresiasi pembaca terhadap pengarang

Indonesia.

Proses nominasinya tak mudah. Panitia melalui situs Goodreads Indonesia mengadakan penelitian terkait buku-buku apa saja yang akan menjadi peserta dalam Anugerah Pembaca Indonesia. "Dari hasil penelitian kami, terdata sekitar 12 ribu buku.," terang Lita.

Setelah penentuan peserta Anugerah Pembaca Indonesia, perlahan-lahan jumlah tersebut menyusut hingga menjadi daftar singkat nomine pemenang. Selanjutnya, selama November 2010, Festival Pembaca Indonesia pun melakukan pemungutan suara di dunia maya untuk menentukan pemenang.

Hasilnya, *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi meraih predikat sebagai buku terfavorit kategori fiksi. Anugerah Pembaca Indonesia juga memilih *I Can't Hear* karangan Febi Indriani untuk kategori nonfiksi terfavorit. Buku puisi favorit adalah *Kolam karangan* Sapardi Djoko Darmono, dan komik favorit adalah komik *Benny and Mice: Lost in Bali* karangan Beni Rahmadi dan M Irsyad. Selain itu, Anugerah Pembaca Indonesia juga memberikan predikat favorit atas sampul buku. Adapun yang menerima penghargaan adalah komik *Benny and Mice: Lost in Bali*, buku puisi *Ruang Lengah*, nonfiksi *Long Distance Love*, dan fiksi *Perahu Kertas*. (M-4)

miweekend
@mediaindonesia.com

Sandyakala Sastra #6

Bentara Budaya Bali (BBB) mengundang penulis Jerman Martin Jankowski untuk membacakan nukilan novel terbarunya "Rabet, Bangun dari Reruntuhan", Jumat (10/12) pukul 18.00 Wita di Jalan Prof IB Mantra 88A, bypass Ketewel, Gianyar, Bali. Pada acara



DOK BENTARA BUDAYA BALI

bertajuk "Sandyakala Sastra #6" ini, Martin akan berdiskusi tentang pengalamannya sebagai penulis "bawah tanah" pada masa berkuasanya Republik Demokratis Jerman. Ia termasuk penulis yang dikejar-kejar polisi rahasia Jerman Timur, Stasi. Lagu dan puisinya pernah begitu populer pada masa "demonstrasi Senin", di mana warga berkumpul se usai pergi ke gereja, lalu bersama-sama menuntut perubahan di Jerman Timur. Martin telah menulis lima buku berupa cerpen, esai, novel, dan nonfiksi. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam 12 bahasa. (CAN)

Kompas, 8 Desember 2010

Lomba Puisi Monas

Pemerintah Kota Jakarta Pusat berencana menyelenggarakan lomba cipta puisi tentang Monas, dengan tema kebersihan sampah dan banjir. Puisi terbaik yang terpilih nantinya akan dijadikan puisi wajib.

"Dalam rangka membangun kesadaran warga untuk turun menjaga kebersihan, keindahan dan kebersihan lingkungannya dalam waktu dekat kita akan mengadakan lomba cipta puisi," kata Wali Kota Jakarta Pusat Saefullah, Kamis (2/12).

Menurut Saefullah, waktu pelaksanaan kedua lomba tersebut masih belum ditentukan yang pasti pelaksanaannya akan digelar dalam waktu dekat. Bagaimanapun, Taman Monas adalah milik bersama, sehingga kebersihan, keindahan dan kenyamanan di kawasan itu harus dijaga semua pihak.

Pemkot Jakpus sebagai penanggung jawab kawasan tersebut tengah bekerja untuk menyelesaikan tanggung jawabnya, berupa di antaranya memasang kembali pagar besi yang hilang, membuat drainase di sekeliling taman tersebut, memasang CCTV, menambah jumlah personel Satpol PP, dan sebagainya.

"Masyarakat, sebagai pengguna taman, juga harus dipancing kesadarannya agar ikut menjaga, merawat, dan memelihara. Tapi, menggugah kesadaran masyarakat tersebut, sulit-sulit gampang maka kita rancang program lomba cipta puisi dan lomba baca puisi itu," kata Saefullah.

Para pemenang kedua lomba tersebut nantinya secara bergilir pada hari Sabtu dan Minggu akan diberikan kesempatan untuk *manggung* di Taman Monas.

"Panggungnya nanti akan kami *bikin* juga. Hari Sabtu dan Minggu dipilih sebagai hari pentas karena pada kedua hari tersebutlah jumlah pengunjung di Taman Monas, sangat banyak," ujarnya.

Saefullah berharap dengan penampilan para pemenang kedua lomba di panggung, diharapkan kesadaran pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak merusak fasilitas umum di Monas. [Ant/U-5]



JOANITO DE SAO JOAO
Saefullah

TRADISI LISAN

Tradisi Lisan Indonesia Mendunia

Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia berhasil terakreditasi secara internasional oleh UNESCO untuk menjadi mitra dalam memelihara warisan budaya tak benda. Kehormatan yang diberikan UNESCO ini menjadi tantangan bagi Indonesia untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan lisan Nusantara serta berkontribusi di dunia internasional. Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Prudentia MPSS, Jumat (17/12), mengatakan, keputusan UNESCO untuk menggandeng ATL menjadi mitra dalam pelestarian dan penyelamatan warisan budaya tak benda terjadi dalam pertemuan di Nairobi, Kenya, akhir November lalu. Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal mengatakan, kajian tradisi lisan perlu terus dikembangkan. Selain itu, tradisi lisan juga bisa dimasukkan dalam muatan lokal di sekolah. (ELN)

Kompas, 18 Desember 2010